

**ANALISI FRAMING PEMBERITAAN  
TENTANG FATWA HARAM PLTN DI HARIAN  
SUARA MERDEKA DAN JAWA POS  
RADAR KUDUS (EDISI SEPTEMBER 2007)**



**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran (KPI)**

**Fathurozi**

**1103067**

**FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2010**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

### Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Walisongo Semarang  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan  
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathurozi

NIM : 1103067

Fak./ Jurusan . : DAKWAH/ KPI

Judul Skripsi : " **ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN**

**TENTANG FATWA HARAM PLTN DI HARIAN**

**SUARA MERDEKA DAN JAWA POS RADAR**

**KUDUS (EDISI SEPTEMBER 2007)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Smarang, 24 Juni 2010

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

  
**Drs. H. Ahmad Hakim, MA, Ph.D**  
NIP 19600 103 1988031 002

  
**Ahmad Fagih, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730308 199703 1 004

**SKRIPSI**

**ANALISIS PEMBERITAAN TENTANG FATWA HARAM DI  
HARIAN SUARA MERDEKA DAN JAWA POS RADAR  
KUDUS (EDISI SEPTEMBER 2007)**

Disusun oleh

**Fathurozi**

**1103067**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 30 Juni 2010

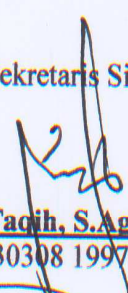
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/  
Dekan/ Pembantu Dekan Sidang

  
**Drs. H. Anasom, M.Hum**  
NIP. 19661225 199403 1004

Sekretaris Sidang

  
**Ahmad Faqih, S.Ag. M.S.i**  
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji I

  
**Drs. Najahan Musyafak, M.A**  
NIP. 19701020 199603 1 001


Penguji II

  
**M. Chodzirin, S.Kom, M.Kom**  
NIP. 19691024 200501 1 003

Pembimbing I

  
**Drs. H. Ahmad Hakim, M.A, Ph.D**  
NIP. 19600 103 1988031 002

Pembimbing II

  
**Ahmad Faqih, S.Ag. M.Si**  
NIP. 19730308 199703 1 004



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Juni 2010

Penulis

**Fathurozi**  
NIM. 1103067

## **MOTTO**

- ❖ Sebuah harapan tidak akan merubah apa-apa, tetapi sebuah keputusan akan memberikan banyak perubahan
- ❖ Keberhasilan dapat dicapai dengan doa dan usaha yang maksimal dan kesabaran adalah bagian dari suatu perjuangan untuk mencapai kemenangan
- ❖ Kenapa kita menutup mata ketika kita tidur?, ketika kita menangis?, ketika kita membayangkan?. Itu karena hal terindah di dunia ini TIDAK TERLIHAT.

## PERSEMBAHAN

- ❖ *Bapak H. Muhyidin Manab dan Ibu Hj. Nihlatus Saodah yang tercinta. Ridlamu adalah semangat hidup ku.*
- ❖ *Kakak dan Adikku (Fathu Salam Siti Jolekha dan Raudlatul Jannah, Azam Shidik*
- ❖ *Mas Munjaeni serta Mbak Dwi Handayani dan Dita Kartika Sari*
- ❖ *Terimakasih Calis ku, yang selalu memberikan semangat, dukungan, kasih dan senyuman sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini.*

**Penulis**

## Abstraksi

**Fathurozi (NIM: 1103067).** Analisis Framing Pemberitaan Tentang Fatwa Haram PLTN di Harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus (Edisi September 2007). Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2010.

Media massa bukanlah seperti anggapan khalayak umum yang menggambarkan sesuai realita dan fakta, namun media massa mengkontruk realitas. Realitas hadir di media massa, tergantung oleh pemilik media dan wartawan. Karena realitas tercipta dari kontruksi, sudut pandang tertentu dari kuli tinta. Realitas berbeda-beda, ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subyektifnya media. Mengetengahkan perbedaan semacam ini, tentu bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan media. Ini dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang kita baca tiap hari telah melalui proses kontruksi

Untuk mengetahui bagaimana media massa mengkontruk realitas itu, penulis menggunakan analisis Framing menurut Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki adalah proses membuat salah satu pesan lebih menonjol, mengedepankan informasi daripada yang lain, sehingga khalayak tertujuh pada pesan tersebut.

Analisis ini, juga dapat membongkar isi berita di media yang mempunyai maksud secara implisit dari pihak-pihak tertentu yang ingin mengendalikan, yang ingin diuntungkan dan dirugikan, siapa penindasan dan tertindas

Penelitian ini, bertujuan untuk mencari kecenderungan pemberitaan media, penulis meneliti media Suara merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus, dalam mengkontruksi realitas dalam kasus pemberitaan tentang fatwa haram, yang sempat mencuri perhatian berbagai kalangan masyarakat.

Hasil penelitian ini, adalah Suara Merdeka cenderung mendukung fatwa haram PLTN Muria yang di keluarkan PC NU Jepara, sebagai realita yang terjadi di lapangan, mengumpulkan berbagai narasumber baik lokal maupun nasional. Sedangkan Jawa Pos Radar Kudus sama dengan harian Suara Merdeka, meskipun dalam isi beritanya mendukung, namun setiap pemilihan judul atau tema berita kurang mendukung keputusan fatwa haram.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah, Sholawat* serta salam semoga tercurahkan kepada rasulullah dan para pengikutnya. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H.M Zain Yusuf, M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak , Drs. H. Ahmad Hakim, MA, Ph.D dan Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang dengan tulus, ikhlas dan tak henti-hentinya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Teman-teman angkatan 2003, seperjuangan yang selalu memotivasi dalam pembuatan skripsi ini.
4. Teman-temanku LPM MISSI semua yang selalu bersama dalam canda dan tawa yang senasib seperjuangan.
5. Teman senasib Abdallah Badri, Bandung Mawardi, dan penulis Tegal yang membangkitkan jiwa kreativitas penulisan.
6. Centeng-centeng penghuni rumah tua yakni, Anam, Yudi, Awik, Syiar, Badrun, Aim dan Komunitas Mahasiswa Kreatif (KMK), Teguh, Wibi, yang telah berjuang merawat rumah tua yang hampir runtuh dari keganasan egoisme, semoga rumah tua itu tetap berdiri kokoh.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas amal kebbaikannya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini dan semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 30 Juni 2010

Penulis

**Fathurozi**

NIM. 1103067



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Abstraksi .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	ix

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	8
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
4. Tinjauan Pustaka.....	9
5. Kerangka Teoritik.....	11
6. Metode Penelitian	
1.6.1. Jenis Penelitian .....	16
1.6.2. Sumber dan Jenis Data.....	17
1.6.3. Definisi Konseptual .....	17
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.6.5. Teknik Analisis Data .....	18
7. Sistematika Penulisan Skripsi.....	21

## **BAB II. DAKWAH DAN MEDIA MASSA**

2.1. Tinjauan Umum Tentang Dakwah	
2.1.1. Pengertian Dakwah.....	22
2.1.2. Dasar Hukum Dakwah .....	23
2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah .....	25
2.1.4. Dakwah Melalui Media Massa .....	32
2.2. Media Massa	
2.2.1. Pengertian Media Massa .....	34
2.2.2. Media Massa dan Karakteristiknya.....	37
2.2.3. Fungsi dan Peran Media Massa.....	38
2.3. Surat Kabar .....	40
2.3.1. Pengertian Surat Kabar .....	40
2.3.2. Fungsi Surat Kabar .....	41
2.3.3. Jenis-Jenis Surat Kabar.....	43
2.3.3. Koran Sebagai Media Dakwah.....	46

## **BAB III. SEJARAH PERKEMBANGAN HARIAN SUARA MERDEKA SERTA JAWAPOS RADAR KUDUS DAN GAMBARAN UMUM PEMBERITAAN FATWA HARAM PLTN**

1. Sejarah Berdirinya Suara Merdeka.....	48
3.1.1. Perkembangan Suara Merdeka.....	52
3.1.2. Visi dan Misi Suara Merdeka.....	56
3.1.3. Struktur Organisasi Suara Merdeka .....	60

2.	Sejarah Perkembangan Jawa pos Radar Kudus.....	62
3.2.1.	Jawa Pos Radar Kudus .....	66
3.2.2.	Manajemen Radar Kudus .....	67
3.2.3.	Susunan Organisasi Radar Kudus .....	70
3.	Gambaran Umum Pemberitaan Suara Merdeka dan Jawa pos Radar Kudus Tentang Fatwa Haram PLTN.....	70

**BAB IV. ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN TENTANG FATWA HARAM PLTN DI HARIAN SUARA MERDEKA DAN JAWA POS RADAR KUDUS (EDISI SEPTEMBER 2007)**

1.	Analisis Framing Berita Fatwa Haram Pada Harian Suara Merdeka Edisi September 2007 .....	75
4.1.1.	Analisis Pada Judul Nu Haramkan PLTN Muria....	75
4.1.2.	Analisis Pada Judul Hasyim, Warga Belum Percaya Pemerintah .....	78
4.1.3.	Analisis Pada Judul MUI Akan Minta Pendapat Ahli.....	80
4.1.4.	Analisis Pada Judul PBNU Diminta Pahami Dinamika Nahdliyin .....	82
4.1.5.	Analisis Pada Judul Sikap MUI Akan Keluarkan Fatwa .....	84
2.	Analisis Framing Berita Fatwa Haram Pada Harian Jawa Pos Radar Kudus Edisi September 2007 .....	86
4.2.1.	Analisis Pada Judul Sikap PC NU Jepara Masih	

Abu-Abu.....	86
4.2.2. Analisis Pada Judul Gusdur Bentuk Garda Muria....	88
4.2.3. Analisis Pada Judul PLTN Sebagai Solusi Terakhir.....	90
4.2.4. Analisis Pada Judul Hasyim Muzadi Harus Paham Warga.....	91

**BAB V. PENUTUP**

1. Kesimpulan.....	93
2. Saran .....	94

**DAFTAR PUSTAKA**

**BIODATA**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. LATAR BELAKANG**

Pada dasarnya kehadiran informasi sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya, media massa memberikan kebutuhan masyarakat akan informasi dan pendidikan secara terus menerus, oleh karena itu pers atau media massa mempunyai kedudukan sebagai lembaga masyarakat. Sebagai lembaga masyarakat ia (media massa) dipengaruhi dan mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat lainnya, misalnya. lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan sebagainya. Media massa selain memberikan hiburan kepada masyarakat, juga melakukan pengawasan oleh masyarakat (*social control*), untuk menjaga keselarasan masyarakat. (Samantho, 2002: 64)

Media massa dinilai kekuatan karena kemampuan dan keampuhannya dalam menjangkau khalayak dan tersebar di berbagai tempat di suatu daerah atau suatu negara, bahkan di seluruh dunia secara bersamaan. Banyak orang menggantungkan diri pada pemberitaan media massa untuk mengetahui atau mengenali sesuatu meskipun apa yang tersaji dalam berita media massa bukan merupakan kenyataan sebenarnya melainkan "realitas media" yang sering menjadi kebenaran semu. (Romli, 2003 : 29)

Masyarakat memilih-memilih media untuk mendapatkan informasi dan juga sebaliknya media pun cenderung memilih khalayak (Rivers.dkk, 2004 :

18) Sehingga masyarakat dalam mendapatkan informasi yang benar, khalayak akan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya dan bangsanya, demi kemajuan masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Hal ini tidak akan tercapai jika pers tidak bebas dalam memberitakan apa-apa yang benar atau apa-apa yang dianggap tidak benar yang dijalankan oleh institusi, baik institusi pemerintah maupun swasta. (Budyatna, 2006: 41)

Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jika kita tiap hari secara terus menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan, ada yang menganggap penting, ada yang tidak menganggap sebagai berita, ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda, dengan cara wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subyektifnya media. Mengetengahkan perbedaan semacam ini, tentu bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan media. Ini dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang kita baca tiap hari telah melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2004: 2).

Pada tahun 2007 lalu, Rencana pembangunan PLTN hangat dibicarakan oleh kalangan pendidikan (akademisi) maupun media cetak, media elektronik dan masyarakat luas. Pemerintah tampaknya tak akan memberikan jalan tengah, dibatalkan atau pindah lokasi rencana pendirian PLTN (Pembangkit

Listrik Tenaga Nuklir) meski ada penolakan dari masyarakat, disebabkan pemerintah beranggapan pembangunan PLTN untuk menyediakan kebutuhan energi listrik Jawa, Madura dan Bali semakin mendesak. Pertumbuhan energi kelistrikan hingga 2026 rata-rata per tahunnya mencapai 7,1 persen. Hal itu terkait dengan penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya sebesar 1,6 persen. Untuk itu sebagai konsekuensinya, energi baru terbarukan harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan listrik (Radar Kudus, 14 Maret 2008). Dengan adanya PLTN, pasokan energi fosil dari minyak bumi bisa diturunkan menjadi 20 persen saja hingga 2026.

Daerah yang akan dijadikan untuk pembangunan PLTN Muria terletak di area perkebunan kakao di Ujung Lemah Abang, Ujung Watu dan Ujung Genggengan di Kecamatan Bangsri dan Keling kabupaten Jepara Jawa Tengah, dibangun di atas tanah milik negara agar terhindar dari penolakan masyarakat sekitar terhadap proses ganti rugi. NewJEC, salah satu perusahaan yang menandatangani kontrak pembangunan dan studi kelayakan pembangunan PLTN di Jepara, melakukan *feasibility study*. Hasilnya dari *feasibility study* bahwa Jepara layak dijadikan tempat pembangunan PLTN dan masyarakat tidak memperdebatkan hasil tersebut. Sementara ini, BATAN sedang mengusahakan untuk membuat regulasi yang mengacu pada UU No. 10 Tahun 1997 tentang Ketenaganukliran. (<http://www.walhi.or.id> 2 September 2007)

Menurut Mantan Menristek Kusmayanto Kardiman, pembangunan PLTN itu ada dasarnya, yakni Undang-Undang Rencana Jangka Panjang

Pembangunan Nasional, pada tahun 2015-2019, Indonesia harus menghasilkan listrik dari PLTN. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Keputusan Presiden nomor 5 pada Januari 2006 dan sekitar tahun 2016 Indonesia harus menghasilkan listrik dari PLTN," tegas Menristek. (Radar, 30 Maret 2008).

Lebih lanjut Menristek mengatakan Keppres tersebut menyatakan, sasaran kebijakan energi nasional adalah pemanfaatan energi baru dan terbarukan, khususnya biomasa, nuklir, tenaga air, tenaga surya dan tenaga angin lebih dari 5 persen. Sementara sumber hukum lainnya adalah UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang antara lain menyebutkan listrik nuklir harus sudah mulai dipergunakan pada kurun waktu 2015-2019. (<http://www.Kominfo-Newsroom.com>, 7 September 2007)

Rencana pendirian PLTN semenanjung Muria, Jepara mendapatkan reaksi keras dari kalangan akademisi dan organisasi massa, antara lain: Aliansi (persatuan) Mahasiswa NU (AMNU), Kaum Muda NU (KMNU), Masyarakat Reksa Bumi (MAREM), GARDA MURIA, dan sebagainya. (Suara Merdeka, 6 September 2007)

Tapi, reaksi yang paling nyata ditunjukkan oleh kalangan pengusaha makanan ringan, seperti jenang. Mereka takut hasil produksinya nanti tercemar dan cepat basi hingga kemudian berakibat fatal. Karena itu, mereka mengirimkan surat pada tanggal 10 Juni 2007 berisi "keberatan atas rencana pembangunan PLTN di Semenanjung Muria" kepada Presiden RI, Susilo



Bambang Yudhoyono. Selain ditujukan kepada Presiden, Batan, DPR, kalangan pengusaha, partai politik juga diberikan ke beberapa LSM di Jawa Tengah. Melalui Koordinatornya, H. Muhammad Hilmy SE (Direktur PT Mubarak food Cipta Delicia) mempertanyakan tentang akibat-akibat yang bakal ditimbulkannya atas pembangunan PLTN ini.

"Keberadaan PLTN tak menguntungkan untuk iklim investasi, terutama pada lokasi tapak (Kudus dan Jepara) karena risiko keamanan. Angka kemiskinan akan semakin meningkat, karena investor akan berpikir panjang untuk mengembangkan usahanya di lokasi PLTN. Sehingga, bertambahnya jumlah pengangguran akan memperburuk perekonomian negara," beber Hilmy, (Radar Kudus, 3 Agustus 2007)

Dedi Merisa Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Inisnu Jepara, yang menjadi koordinator aksi mengatakan bahwa :

PLTN adalah teknologi berisiko tinggi terhadap manusia dan alam. Bangsa ini belum memiliki pengalaman dalam mengelola limbah radioaktif yang sudah pasti ada di PLTN. Kami menolak karena tak sedikit sejarah PLTN di negara-negara maju mengalami kegagalan. Ia (Dedi Merisa) menilai, sebagai sikap yang wajar jika mahasiswa menolak rencana tersebut, sebab masih banyak sumber energi lain yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik. (Suara Merdeka, 8 September 2007)

N.U lahir sebagai organisasi masyarakat keagamaan yang megusung gerakan moral yang tetap memperjuangkan kemaslahatan umat. Melihat gelombang penolakan PLTN semakin mengkhawatirkan, maka NU melalui Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jawa Tengah bekerjasama dengan LBM PCNU Jepara mengadakan *mubahatsah* (pembahasan), di gedung

PCNU Jepara, pada tanggal 1-2 September 2007 yang menghasilkan keputusan mengharamkan pembangunan PLTN Muria.

“Keputusan ini hanya berlaku untuk rencana proyek PLTN Muria dalam konteks lokal Jepara dan sekitarnya. Keputusan para ulama ini juga mengasumsikan masih ada sumber energi listrik lain yang masih bisa dieksplotasi,” kata Sekretaris Tim Perumus Hasil *Mubahastah*, KH. Ahmad Roziqin, bersama ketua Tim tersebut KH Kholilurrohman dan ketua Tanfidz PCNU Jepara, KH Nuruddin Amin.

Ada tiga persoalan utama yang diangkat. *Pertama*, apakah PLTN dari sisi hukum fikih membawa kebaikan atau kerusakan. *Kedua*, Jika membawa kebaikan bagaimana dijalankan dan jika membawa kerusakan siapa yang berkewajiban menghentikan. Persoalan terakhir adalah siapa yang bertanggung jawab terhadap keselamatan warga dari seluruh dampak PLTN Muria.

Dasar pengharaman itu adalah dari sisi keuntungannya diperkirakan bisa memenuhi kebutuhan listrik nasional 2-4% sedangkan perkiraan keburukannya adalah kepastian adanya limbah radioaktif yang diragukan kemampuan penangannya. (Suara Merdeka, 3 September, 2007) sikap ini, diambil PCNU Jepara, karena secara nyata PLTN menimbulkan *tarwi'al muslimin* (keresahan umat), (Radar Kudus 3 September, 2007)

Islam Sebagai agama yang *syaamil* (meliputi berbagai aspek kehidupan) dan *kaamil* (sempurna secara keseluruhan), Islam diharapkan mampu memberikan jawaban mengenai PLTN Muria untuk kepentingan umat.

Dari prinsip ini, maka kebijakan yang menyangkut tentang hajat hidup umat, baik kebutuhan primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier

atau kemewahan harus mengakomodir tiga faktor utama, yakni (1) tata kehidupan; (2) pemenuhan kebutuhan; dan (3) kesesuaian dengan syari'ah.

Seperti yang sebutkan di atas, secara keilmuan islam dapat dibenarkan. Sebab, menyangkut hidup orang banyak akan lebih diutamakan dari pada kepentingan sebagian orang. fatwa yang dikeluarkan PC NU Jepara tidak bertentangan dengan hukum Al qur'an dan hadits atau Ijma (kesepakatan hukum para ulama yang sudah ada sebelumnya).

Dalam tradisi Islam fatwa sebagai ijihad yang sifatnya independen, oleh karena itu, meskipun nanti, misalnya, ada lembaga keagamaan lain atau PB NU mengeluarkan fatwa yang berbeda, tidak berarti fatwa PC NU Jepara bisa dibatalkan. Masing-masing tetap berada dalam rel kebenarannya sendiri. (<http://www.gusdur.net>, 25 Januari 2008)

Meski kedua media memberitakan fatwa haram dan diterbitkan pada hari yang sama yaitu, Senin, 3 September 2007, namun mempunyai sudut pandang berbeda, misal, Suara Merdeka mengambil tema, " NU Haramkan PLTN Muria, Ulama Ingin Hindari Kerusakan," sedangkan Jawa Pos Radar Kudus mengangkat topik, " Sikap PCNU Jepara Masih Abu-Abu, Meski LBM Putuskan PLTN Muria Haram.

Dari kronologi di atas, maka dalam benak penulis terpikir sebuah pertanyaan bagaimana media memaknai berita fatwa haram PLTN? Apakah berita itu penting sehingga perlu diberitakan? penulis berusaha meneliti dengan menggunakan pendekatan analisis framing. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang

digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Nugroho, 1999: 21).

Secara sederhana, analisis bingkai mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, pelaku dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide Penulis. (Darmanto, 2004: 2). Penulis ingin mengetahui kontruksi Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus dalam pemberitaan fatwa haram PLTN. Untuk itu layak kiranya penulis mengambil penelitian dengan judul:

“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN TENTANG FATWA HARAM PLTN DI HARIAN SUARA MERDEKA DAN JAWA POS RADAR KUDUS (EDISI SEPTEMBER 2007)”

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana kontruksi pemberitaan di harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus tentang fatwa haram PLTN edisi September 2007 ?

### **I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pemberitaan di harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus tentang fatwa haram PLTN.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian tersebut diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritik maupun praktik antara lain:

- a. Secara teoritik, *pertama*, penelitian ini agar berguna bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang media massa dan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya
- b. Secara praktis, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kekritisan untuk menyaring terhadap segala pemberitaan yang dilakukan berbagai media. Karena berita dalam proses produksinya sangat rentan akan pengaruh intern maupun ekstren dari produsen berita tersebut.

### **I.4. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, Penulis akan mendeskripsikan pada penelitian-penelitian lain yang berbentuk skripsi yang ada relevansinya dengan judul di atas

*Pertama*, Sri Susmiyati, (2004) skripsi yang berjudul “Pemberitaan Media Massa tentang Invasi Amerika Serikat ke Irak (Analisis Framing Surat

Kabar Republika tanggal 20 Maret – 19 April 2003)”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Republika cenderung mengemas beritanya dalam frame unfavourable terhadap Amerika dan sekutunya. Dalam pandangan Republika, tindakan Amerika Serikat menyerang Irak diberi penonjolan yang lebih tinggi bahwa penyerangan itu tidak beralasan dan sebuah penyimpangan. Berdasarkan empat struktur dalam analisis framing skripsi ini, memperlihatkan adanya interpretasi Republika terhadap peristiwa, pernyataan, maupun sumber yang diberlakukan secara berbeda menurut pandangan Republika. Dengan prinsip-prinsip framing, Republika telah melakukan strategi tertentu dalam mengkonstruksikan berita seputar invansi Amerika Serikat ke Irak

*Kedua*, skripsi saudara Hidayat Aji Pambudi yang berjudul “*Format Pemuatan Materi Dakwah di Media Massa (Study Analisis Harian Suara Merdeka)*”. Dalam skripsi ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah, format materi dakwah yang ditampilkan harian Suara Merdeka juga untuk mengetahui visi misi dan tujuan Suara Merdeka dalam penyajian materi dakwah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Harian Suara Merdeka dapat dijadikan media dakwah, terbukti ada rubrik-rubrik yang memuat materi dakwah seperti Rubrik dialog dengan KH. Sahal Mahfud yang dimuat pada edisi jum’at dan Rubrik Percikan yang dimuat di setiap edisi khusus bulan Ramadhan dan dakwah yang disampaikan melalui Suara Merdeka lebih menitik beratkan pada *dakwah bil khitbah* atau *dakwah bil qalam* sehingga materi dakwah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, Skripsi Darmanto (2005) berjudul “ Pemberitaan Media Massa Tentang Pengakuan Lembaga Internasional Worldhelp Yang Membawa 300 Anak-Anak Korban Bencana Alam Tsunami Di Aceh (Analisis *Framing* Harian Republika Dan Kompas)”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Republika memaknai pengakuan tersebut sebagai suatu yang tidak dapat dibantah, sehingga berita tersebut dianggap benar adanya. Sedangkan Kompas cenderung menganggap pengakuan itu sebagai isu destruktif, namun Kompas tetap meminta pemerintah melakukan investigasi terhadap isu tersebut.

Di sini penulis meneliti tentang bagaimana konstruksi Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus dalam memberitakan fatwa haram PLTN. Meski sama-sama menggunakan metode kualitatif akan tetapi untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis framing sebagai bentuk analisis teks media.

### **1.5. Kerangka Teoritik**

Media massa dalam konteksnya sebagai media yang berjuang di “arena sosial,” pers tidak bisa dilihat sebagai saluran yang netral, pasif yang hanya sekumpulan medium yang menyampaikan realitas sosial. Media massa adalah pelaku yang terkadang sangat semangat atau sangat terpaksa dalam menempatkan dirinya dalam mendefinisikan permasalahan yang relevan. Pers kita sangat beragam versinya dalam menyampaikan sebuah berita. Kondisi politik dan pasarlah yang sangat menentukan bagaimana media massa mampu *survive*. Di sini kita akan temukan bagaimana sosok seorang jurnalis, sosok

hasil ramuan yang rumit antara seperangkat idealisme, ketrampilan dan keinginan yang sangat manusiawi. (Nugroho, 1999, viii)

Demikian juga dengan proses pemberitaan realitas sosial, yang ada adalah hanya politisasi (pembangunan politik). Artinya bahwa netralitas, obyektivitas sebuah berita bisa saja digadaikan dengan ideologi dari media dan penulisnya. Sebuah media yang semestinya sebagai media informasi bisa saja berubah menjadi media provokasi terhadap masyarakat, sehingga dalam penyampaian sebuah berita. Penulis dituntut adanya *balancing* dan *cover both side* terhadap permasalahan yang ada. Jika kita hendak menyandarkan kasus ini pada Al-Quran, kita dapat merujuk surat (Al Hujarat: 6) berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ. (الحجرات: 6)

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu "(QS. Al Hujurat: 6). (DEPAG RI, 1993 : 846)

Diharapkan kita sebagai kaum muslim dapat dan mampu mengaplikasikan ayat tersebut dalam menganalisis sebuah berita yang sampai kepada kita. Untuk itulah, agar masyarakat tidak terjebak ke dalam situasi fasik, masyarakat harus menyeleksi berita yang masuk. Apalagi jika mengikuti paradigma yang berkembang akhir-akhir ini bahwa media bukanlah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media



bukanlah sekedar saluran yang bebas. Ia juga subyek yang mengkontruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemeliharaan (Eriyanto, 2004: 23).

Pers hanya bisa berdiri kokoh apabila mempunyai penyangga utama, ibarat sebuah bangunan yang satu sama lain saling menompang sehingga terhindar dari pemihakan. Terdapat beberapa pilar penyangga pers antara lain:

a. Idealisme

Pers yang memperjuangkan idealisme yang bersentuhan dengan kepentingan bangsa dan didukung oleh segenap lapisan masyarakat. Dari sini pers akan memiliki kepribadian terpercaya yang dihargai serta disegani siapapun.

b. Komersial

Pers tidak hanya harus mempunyai cita-cita ideal. Pers sendiri harus punya kekuatan serta keseimbangan dalam mencapai cita-cita dan mempertahankan nilai-nilai profesi yang diyakininya. Agar mendapat kekuatan, maka pers harus berorientasi kepada kepentingan komersial. Hanya berbijak pada nilai-nilai komersial, penerbitan pers bisa mencapai cita-citanya yang ideal.( Sumadiria, 2005 : 46-48)

c. Profesional

Jurnalis profesional adalah jurnalis yang terbebas dari pengaruh kekejaman komersialisasi. Oleh karena itu, Jurnalisme harus objektif dalam artian bahwa jurnalis harus bersikap netral dengan memisahkan secara tegas antara opini dengan fakta

d. Jurnalisme publik

Merupakan cara bagaimana seorang wartawan melaporkan peristiwa, tetapi merupakan suatu cara berfikir yang berkenaan dengan demokrasi dan hubungan antara media dengan demokrasi. (Rianto, 2007 : 135-141)

Di sini Penulis dalam mengkaji isi teks sebuah berita di surat kabar menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam pendekatan ini mereka membagi ke dalam empat struktur besar yaitu:

- a. Struktur Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita. struktur ini dapat di amati melalui lead, latar, headline, informasi, kutipan, sumber pernyataan dan penutup.
- b. Struktur Skrip, adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita: 5W+1H.
- c. Struktur Tematik, cara wartawan menulis fakta. struktur ini dapat diamati melalui paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
- d. Struktur Retoris, cara wartawan menekankan fakta. Struktur ini dapat diamati melalui kata, idiom, gambar, grafik.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut (Nugroho, 1999: 31-32).

Menurut As. Haris Sumandiria, ada beberapa jenis berita yang sering digunakan oleh seorang wartawan dalam menulis sebuah berita yang ada di dalam media cetak sebagai berikut

1. *Straight news* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita ini biasanya ditulis dengan unsur 5W 1H (what, who, when, where, why dan how).
2. *Depth news report* adalah berita mendalam, dikembangkan berdasarkan penelitian dan penyelidikan dari berbagai sumber.
3. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari beberapa aspek, maksudnya mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benar merahnya terlihat jelas.
4. *Interpretative report* berita ini memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.
5. *Feature story* adalah berita yang menyajikan suatu pengalaman atau berita yang pada gaya penulisan dan humor dari pada pentingnya informasi yang disajikan. Berita yang berisi cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik.

6. *Depth Reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh suatu peristiwa fenomena atau aktual.
7. *Investigasi Reporting* adalah berita yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan (Sumandiria, 2005 : 69-71).

Berita menurut pandangan konstruksionis adalah konstruksi atas realitas. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada realitas, yang ada hanyalah konstruksi atas realitas. Karena itu pertanyaan pokoknya adalah bagaimana media mengembangkan pemberitaannya. Bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai oleh media (Eriyanto, 2004: 26).

Misalnya saja pemberitaan media Peristiwa pembacokan yang menimpa Matori Abdul Djalil oleh orang yang tidak dikenal didepan rumahnya. Esoknya kita membaca surat kabar, telah terjadi kriminalitas politik. Lawan-lawan politik yang tidak suka kepada Matori Abdul Djalil melakukan cara kekerasan dengan melakukan teror kepada Matori. Fakta ini bisa dimaknai sebagai upaya mencari kebenaran dan keadilan, tetapi dapat juga dimaknai sebagai kriminalitas politik. Pemaknaan seperti ini adalah konstruksi dari wartawan. Semua pemaknaan tersebut pada akhirnya akan membentuk pemahaman sedemikian rupa sehingga fakta menjadi bermakna (Eriyanto, 2004: 20).

## **I.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kualitatif. sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis framing. Framing yang mencakup bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Eriyanto, 2004: 68).

### 1.6.2. Sumber dan jenis data

#### 1). Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus edisi September 2007. Alasannya, karena pemberitaan tema tersebut lebih banyak berarti pemberitaan sebelum dan sesudah peristiwa fatwa haram dilaksanakan.

#### 2). Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan segala data tertulis yang berkaitan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, internet dan data-data lainnya yang bersifat menunjang data yang diperlukan.

### 1.6.3. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini hanya tertuju pada pengertian berita menurut Deporah Potter, berita adalah sesuatu yang baru (aktual), sesuatu yang sedang terjadi atau tentang kejadian baru-baru ini ataupun informasi yang sebelumnya tidak diketahui. (Potter,2006:5). Dengan demikian dalam penelitian ini hanya mencakup berita aktual (*straight news*)

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236).

Penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan fatwa haram PLTN baik tertulis maupun dari internet. Data yang utama adalah data dari harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus edisi September 2007. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis.

#### 1.6.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. (Muhadjir,1991: 183)

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki. Menurut Eriyanto ada empat model framing yang dikembangkan oleh para ahli. Model-model tersebut dikembangkan oleh Edelman, Robbet N. Entman, Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Meskipun ada banyak istilah dan definisi, berbagai model tersebut mempunyai kesamaan.

Analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menampilkan kepada khalayak. Ia adalah versi terbaru dari pendekatan wacana.

Akhir-akhir ini, framing telah digunakan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Analisa ini mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multi disipliner untuk menganalisa fenomena atau aktifitas komunikasi.

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik dan

lebih berarti. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita, cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho,1999: 21).

Menurut Pan dan Kosicki Framing adalah sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu (Eriyanto, 2002: 252). *Kedua*, konsepsi sosiologis. Konsepsi ini lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame ini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya, dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label (kertas petunjuk) tertentu. (Eriyanto, 2002: 253).

Dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis adalah berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Kedua*, struktur skrip adalah strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa *Ketiga*, struktur tematik adalah cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks

secara keseluruhan Dan *keempat* struktur retorik adalah berhubungan dengan cara wartawan menekan arti tertentu seperti pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. (Sobur, 2004: 175-176).

## **I.7. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam skripsi ini Penulis membagi menjadi lima bab. Hal ini dilakukan karena Penulisan metodologi penelitian masuk kedalam bab pertama. Sistematika disini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini. Sistematikanya adalah:

Bab pertama, Penulis akan menguraikan mengenai pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian skripsi dan sistematika Penulisan skripsi

Selanjutnya bab kedua akan membahas tentang gambaran dakwah, berita dan media massa yang di dalamnya tinjauan umum tentang dakwah, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah pers dan pemberitaan, pengertian berita serta dakwah melalui media massa.

Kemudian Bab ketiga akan dijabarkan gambaran tentang harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus, obyek penelitian ini meliputi sejarah harian tersebut dan frame pemberitaan mengenai Fatwa Haram PLTN.

Bab keempat merupakan analisis tentang cara pandang pemberitaan fatwa haram PLTN, edisi September 2007. Dalam bab ini



Penulis akan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis teks-teks berita tersebut.

Sedangkan dalam Bab terakhir adalah berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **BAB II**

### **DAKWAH DAN MEDIA MASSA**

#### **2.1. Tinjauan Umum Tentang Dakwah**

##### **2.1.1. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah secara semantik berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab kata dakwah berbentuk *isim masdar* sedangkan bentuk *fi'il*-nya adalah “da-a, yad'u” yang berarti “memanggil, mengajak atau menyeru”

Sedangkan dakwah secara terminologi adalah sebagai penyampaian ajaran agama Islam, bertujuan agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati. (Aziz, 2004: 2)

Umat islam memiliki kebebasan untuk merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Tidak hanya merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu maka para praktisi dakwah memberikan definisi tentang dakwah. Diantaranya sebagai berikut.

1. Menurut Syeik Ali Mahfud, da'wah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Abdul Rosyad Shaleh, da'wah adalah mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah atau memeluk Islam dan amar *ma'ruf nahi munkar*. Berupa berbaikan dan pembangunan masyarakat.(Syabibi, 2008 :47).
3. Asep S. Muhtadi dan Sri Handajani menuturkan bahwa dakwah adalah upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi yang positif.
4. Sedangkan Amrullah Achmad mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

Dari definisi diatas dapat ditarik titik temu, dakwah adalah aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang diridhoi Allah.

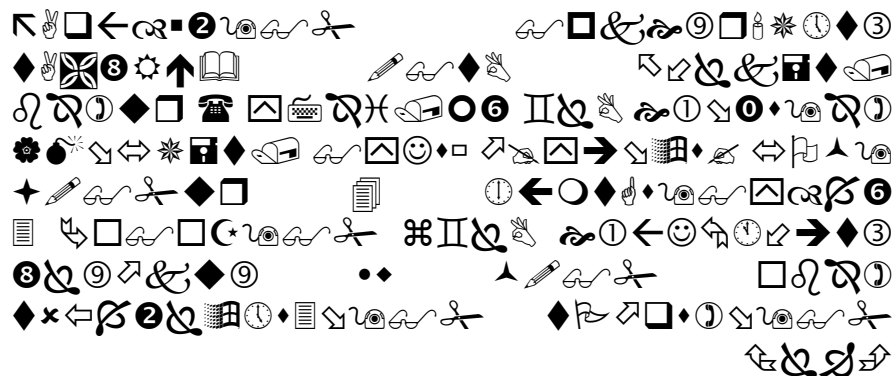
### **2.1.2. Dasar Hukum Dakwah**

Pelaksanaan dakwah berpijak pada Al-Quran dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli, yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Selain itu, terdapat tata cara pelaksanaan kegiatan dakwah.

Setiap orang muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Tetapi hal tersebut akan terwujud apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berupa tugas dakwah secara universal. Yang tidak terbatas oleh waktu, tempat dan keadaan.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada Al-Quran Surat Al Maidah ayat 67.



Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Quran Surat Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

### 2.1.3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan proses kegiatan dakwah yang secara langsung terlibat mempengaruhi jalannya proses Islamisasi, secara tidak langsung telah menghambat jalannya proses Islamisasi kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Tiga unsur pokok yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah paling tidak terdapat tiga unsur penentu sehingga proses dakwah itu dapat berlangsung, yaitu: da'i (subyek dakwah), mad'u (obyek dakwah), dan materi dakwah (maddatu al-dakwah). Sedangkan unsur-unsur lain.

yang juga dapat mempengaruhi proses dakwah antara lain seperti media dakwah (waasilatu al-dakwah), dan metode dakwah (kaifiyatu al-dakwah/ thariqatu al-dakwah) (Abdullah, 1986: 40)

#### 1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah merupakan seseorang yang menyampaikan pesan. Dalam agama islam biasanya di sebut juru dakwah atau dai dan di dalam ilmu komunikasi disebut komunikator. Pesan dakwah dapat disampaikan oleh individu ataupun kelompok

Dalam pengertian lain subyek dakwah setiap manusia laki-laki dan wanita yang baligh dan berakal wajib menyampaikan dakwah. Dalam dunia penerbitan pers, orang yang membantu mencari bahan materi (Wartawan) dan pimpinan redaksi menyeleksi materi kemudian menyampaikannya lewat media massa hingga pemasarannya bisa di sebut da'i kolektif (Abdullah, 2000 : 13).

Lembaga penerbitan pers tersebut terdiri atas beberapa bagian, yakni :

- a. Redaksi adalah orang yang membuat materi dakwah baik itu berbentuk tulisan Straigh New, Indeph New, artikel opini dan yang lain-lain. Secara struktural kesemua bagian ini di

bawah pimpinan redaksi redaksi yang juga membawahi dewan redaksi, redaktur pelaksana, sekretaris redaksi.

- b. Bagian tata usaha atau administrasi adalah orang yang bertugas menangani administrasi kepegawaian, bagian administrasi pemasaran, sirkulasi, mengoordinasi pengiriman honor untuk penulis luar.
- c. Bagian reproduksi percetakan. Orang yang bertugas di percetakan dan dibagian ini, bagian yang di anggap paling vital karena bagusnya sebuah produk media, apabila bagian ini tidak digunakan secara optimalkan. maka hasilnya pun sia-sia sehingga mobilitas pesan terhambat (Abdullah, 2000 : 13).

Perkembangan teknologi komunikasi sekarang semakin pesat dan beraneka ragam, teknologi ini bisa dijadikan sebagai alat dakwah agar pesan dapat menjangkau mad'u yang lebih luas apabila dai hanya mengandalkan dakwah *bi al-lisan* saja, maka pesan hanya bisa sampai satu lahan saja dan lahan yang lain tidak tergarap.

Masyarakat Indonesia yang pluralis, mereka masih memegang teguh ajaran agamanya masing-masing dan masih tergantung dengan seorang figur atau tokoh. Dengan kondisi semacam ini keberadaan dai sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah.

Oleh karena itu, visi seorang dai, karakter, keluasan dan kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, kredibilitas, kapabilitas, akseptabilitas, dan sikap-sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang dai dalam menjalankan tugas dakwah.

## 2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah manusia secara individual atau pun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Mereka sering disebut dengan istilah mad'u atau komunikan. Bagi mad'u atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah.

Oleh karena masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan memiliki pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagai aspek, baik segi usia, jenis status sosial, tingkat ekonomi, jenis profesi, tradisi masyarakat, aspirasi politik dan keragaman aspek-aspek lainnya, maka seorang dai dituntut untuk memiliki ketajaman yang kreatif untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat yang akan dihadapi. Kekeliruan penerapan cara dalam membidik komunikan sangat memungkinkan terjadinya kegagalan dalam melakukan tugas dakwah.

Seorang dai sebelum terjun ke lapangan menghadapi komunikan atau mad'u harus menganalisis secara tepat, setelah



mengetahui kondisi mad'u maka dai harus mempersiapkan strategi, metode, materi, dan media yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Sehingga da'wah dapat berjalan efektif. Tanpa melalui tahapan ini, pesan-pesan dakwah yang diberikan kepada komunikan akan mengalami pembiasaan (*deviasi*) yang jauh dari yang diharapkan. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka dan tidak memiliki signifikansi yang strategis bagi masyarakat itu sendiri.

### 3. Materi Dak'wah

Materi dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan idealnya gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya (Sanwar, 1985 : 73-74). Materi dakwah mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat

Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut:

#### a. Masalah Akidah.

Meliputi masalah-masalah tentang keimanan (rukun iman). Dalam hal ini tidak hanya membahas masalah-masalah yang harus diimani, akan tetapi juga masalah-masalah yang dilarang. Misalnya syirik, kufur nikmat dan lain sebagainya

b. Masalah Syariah.

Hukum merupakan peraturan atau sistem yang disyari'atkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokoknya saja. Karena itu, peraturan-peraturan mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, berumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah Akhlak.

Tindakan yang bersifat diusahakan dengan bebas, merdeka dan penuh pertimbangan. Perbuatan yang bersumber rasional, tujuan mencapai keridhaan Allah melalui daya pikir.

Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar,

amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

#### 4. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film.

Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam *totaliter*. (Hamzah. 1992: 47) maka dapat disimpulkan mengklasifikasikan media dakwah sebagai berikut:

- a. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana dai menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
- b. Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
- c. Dakwah melalui alat visual, yaitu alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indra penglihat dalam menangkap pesan.
- d. Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.

- e. Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat komunikasi yang berbentuk canggih dalam wujud hardware dapat ditangkap melalui indra pendengaran.
- f. Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari dai.

## 5. Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Efek dakwah tersebut bisa berupa efek positif bisa pula negatif. Efek negatif ataupun positif dari proses dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah.

### 2.1.4. Dakwah Melalui Media Massa

Lajunya perkembangan zaman memicu tingkat kemajuan ilmu dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di dunia lain. Teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan pada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan

itu. Artinya dakwah dituntut agar dikemas dengan terapan media komunikasi dengan anrka mad'u yang dihadapi (Ghazali, 1997: 33).

Cara berdakwah dimanapun pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Baik di masjid-masjid, gedung-gedung pertemuan maupun rapat-rapat akbar. Prinsip-prinsip dakwah tidak pernah berbeda. Semuanya senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Akan tetapi berdakwah lewat pers tentunya memiliki teori-teori atau cara tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan metode-metode jurnalistik yang ada dalam kaidah-kaidah ilmu komunikasi (Ardhana, 1995: 18).

Jurnalis muslim adalah juru dakwah (da'i) di bidang pers, yakni mengemban dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan). Jurnalis Islam terikat dengan nilai-nilai, norma-norma dan etika Islami. Jurnalis muslim bukan hanya wartawan yang beragama Islam dan comitted dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan muslim, ulama, mubaligh dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis media massa (Romly, 2003: 37).

Jurnalistik dakwah tentunya menuntut penyajian kata-kata yang selektif dan tidak bertele-tele. Berbicara tentang materi dakwah, banyak hak yang bisa diambil atau dikemukakan kepada publik pembaca. Dakwah tidak hanya berbicara tentang hal yang dilarang atau dibenarkan oleh agama saja. Akan tetapi, dakwah harus pula

melihat persoalan dan wawasan lebih luas dan global (Ardhana, 1995: 20).

Dunia modern seperti sekarang ini, pers dijadikan sebagai sarana berdakwah yang efektif merupakan pilihan tepat dan positif. Meskipun masih ada yang meragukan seberapa jauh daya jangkau pers, namun setidaknya bagi masyarakat kota peranan dan kemampuan pers dalam menciptakan terjadinya perubahan atau perombakan tata kehidupan masyarakat tidak perlu diragukan lagi. Sebab perlu diingat, dakwah merupakan perjuangan untuk memenangkan yang makruf atas yang munkar, yaitu perjuangan menegakkan yang haq dan menghancurkan kebathilan serta kesewenang-wenangan (Ardhana, 1995: 21)

## **2.2. Media Massa**

### **2.2.1. Pengertian Media Massa**

Masyarakat sekarang ini membutuhkan Informasi untuk melakukan segala perubahan dalam hidup yang berupa: motivasi, perubahan bagi individu maupun anggota kelompok, disinilah media massa (khususnya Pers) menjadi unsur terpenting dalam memberikan informasi atau berita.

Istilah media massa berasal dari bahasa Inggris, yaitu singkatan dari *massa media of communication* atau *media of massa communication*, yang bahasa Indonesia yaitu komunikasi media massa atau komunikasi massa. Adapun komunikasi massa adalah komunikasi

melalui media massa (media cetak dan media elektronik) yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan arena seluas-luasnya (Nurudin, 2004: 2)

Dalam bukunya Eni Setiati yang berjudul *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan* bahwa media massa merupakan lembaga yang memposisikan dirinya sebagai mediator di tengah khalayak masyarakat. Jadi media massa adalah wadah informasi dan berkewajiban melayani kemerdekaan dalam menyebarkan informasi demi kepentingan khalayak umum. (Eni Setiati, 2005 : 74)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat media merupakan salah satu unsur yang sangat vital. Media cetak merupakan satu di antara media yang digunakan dalam berkomunikasi. Media cetak adalah media massa yang mempergunakan alat percetakan sebagai mediumnya, misalnya surat kabar, majalah, buku, dan sejenisnya. (Husain, 1996: 28)

Media massa merupakan salah satu alat (Chanel) dalam menyampaikan pesan yang diberikan dari komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi massa. Di mana komunikasi massa ini menurut Joseph A Devito seperti dikutip Onong Uchjana Effendi adalah :

*“First, mass communication is communication addressed to the masses, to extremely large audience. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who*

*watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined.*

*Second, mass communication is communication mediated by audio and /or visual transmitters. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its form: television, radio, newspapers, magazines, films, books, dan tapes(Uchjana, 2001: 21).*

Media massa (Pers) mempunyai pengertian dua macam, yaitu dalam arti sempit yang hanya terbatas pada surat kabar, majalah, buku, dan dalam arti luas selain majalah juga mencakup radio, televisi, dan film yang ditujukan untuk menyalurkan komunikasi massa. Pengertian pers juga meliputi:

- a. Usaha percetakan dan penerbitan
  - b. Usaha pengumpulan dan penyampaian berita melalui surat kabar, majalah, dan radio
  - c. Orang yang bergerak dalam penyiaran berita
  - d. Medium penyiaran berita, seperti majalah, radio, televisi
- (Partanto, 1994: 448).

Antara *pers* dan jurnalistik saling berkaitan. Jurnalistik menurut Eric Hodgis dalam buku *Seputar Jurnalistik* tulisan Husain Junus dan Arifin Baranusu diartikan sebagai pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat dalam rangka membela kebenaran, keadilan berfikir yang selalu dapat dibuktikan. Pengertian



ini lebih menekankan pada sifat kebenaran informasi yang disampaikan (Husain ,1996: 12).

### **2.2.2. Media Massa Dan Karakteristiknya**

Demi suksesnya komunikasi massa kita perlu mengetahui ciri komunikasi itu, yang merupakan sifat-sifat dan unsurnya. Prof. Drs. Onong Uchjana Effendi (2001: 22-25) memberikan lima ciri-ciri, diantaranya:

- a. Komunikasi massa yang dilakukan berlangsung satu arah

Komunikasi yang dilakukan tidak ada arus balik dari komunikan kepada komunikator, sehingga komunikator tidak mengetahui secara langsung efek yang disampaikan oleh media.

- b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yaitu institusi atau organisasi. Media merupakan organisasi yang komplek. Pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil kerja kolektif. Oleh karena itu, berhasil atau tidak komunikasi massa ditentukan berbagai faktor yang terdapat dalam organisasi media massa.

- c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disampaikan bersifat umum, media massa adalah sarana menyampaikan pesan kepada khalayak,

bukan ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.

d. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Informasi yang disampaikan media massa secara serempak atau menyeluruh dapat diterima *audence* secara bersamaan, seketika itu juga melihat, mendengar dan membaca berita tentang kejadian tersebut.

e. Komunikasi massa bersifat heterogen

Sifat komunikasi adalah heterogen atau dari berbagai kelompok manapun, sehingga media sebagai komunikator harus mampu memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai kelompok tersebut dengan cara mengelompokkan mereka menurut jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, pendidikan, kebudayaan, kesenangan dan lain-lain.

### **2.2.3. Fungsi dan Peran Media Massa**

#### **a. Fungsi Media Massa**

Media massa sebagai institusi sosial mempunyai fungsi yang penting dalam komunikasi massa. Pada dasarnya fungsi media massa beraneka ragam antara negara yang satu dengan negara lain berbeda dalam penerapan fungsinya.

Menurut **Harold D. Lasswell dan Charles Wright**, ((Eni Setiati, 2005 : 72) media massa memiliki fungsi sosial, yaitu:

a. Pengamat Sosial (*Social Surveillance*)

Yakni mengamati lingkungan atau sebagai menyebarkan informasi dan interpretasi yang objektif mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan sosial dengan tujuan melakukan kontrol sosial.

b. Korelasi Sosial (*Sosial Correlation*)

Artinya media memberikan informasi dan interpretasi yang menghubungkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosialnya. Oleh karena itu antara satu pandangan dengan pandangan lainnya, dengan tujuan mencapai konsensus.

d. Sosialisasi (*Socialization*)

Yakni media massa mewariskan nilai-nilai (yang baik) dari satu generasi ke generasi lainnya. Dapat dikatakan bahwa di negara-negara berkembang yang rakyatnya belum maju, komunikasi dalam banyak hal merupakan sarana pembelajaran.

e. Hiburan (*Entertaimen*)

Media massa juga mempunyai tugas untuk memberikan hiburan (yang sehat) dan kesenangan kepada masyarakat.

Jika dilihat dari fungsi sosialnya, media massa yang memuat pemberitaan tentang konflik sebaiknya tidak mencampurkan antara fakta dan opini dari kelompok yang bertikai. Selain itu, agar tidak terjerumus melakukan pelanggaran kode etik jurnalistik, hendaknya media massa memberikan pelatihan jurnalistik bagi wartawannya guna meningkatkan kemampuan dan profesional.

#### **b. Peran Media Massa**

Pers mempunyai peranan penting sebagai alat perubahan sosial dan pembaharuan masyarakat. Pers atau media massa dapat berperan dalam menyampaikan kebijaksanaan dan program pembangunan kepada masyarakat. Disamping itu masyarakat juga dapat menggunakan pers sebagai penyalur aspirasi dan pendapat serta kritikan atau kontrol sosial. Ia berperan sebagai salah satu penghubung yang kreatif antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu juga berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat, dan dalam menegakkan disiplin nasionalnya yang paling pokok dalam pembangunan adalah sebagai “Agen perubahan,” sebagai agent of change. Letak peranannya adalah dalam membantu mempercepat proses peralihan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.(Rahmadi,1990 :17)

### **2.3. Surat Kabar**

#### **2.3.1. Pengertian Surat Kabar**

Koran atau surat kabar berasal dari bahasa Belanda *Krant*, yang artinya suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas

koran, berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. (<http://id.wikipedia.com>, 16 Juni 2010).

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Pada hakekatnya keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui beberapa periode diantaranya masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan zaman orde lama, orde baru serta era reformasi tahun 1998. Surat kabar sebagai media massa dalam masa reformasi, baru mendapat kebebasan setelah lama terbelenggu dalam kontrol pemerintahan.

### 2.3.2. Fungsi Surat Kabar

Dari empat fungsi media massa (informasi, pendidikan, hiburan, dan persuasi) fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak pembaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita, namun bukan berarti fungsi mendidik, hiburan, dan persuasif terabaikan. Pada perkembangannya fungsi surat kabar bertambah yaitu sebagai kontrol sosial yang sebagian besar ditujukan kepada pemerintah dan aparatnya.

#### a. Karakteristik Surat Kabar

Selain mempunyai empat fungsi, surat kabar juga mempunyai karakteristik tersendiri, diantaranya : publisitas (umum), periodesitas (waktu terbit teratur), universalitas

(menyeluruh), aktualitas (baru/hangat) dan kontinuitas (berkesinambungan). (Siregar,dkk, 1998, 33)

b. Format Tampilan Surat Kabar

Dalam mengemas berita antara surat kabar yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Informasi tentang suatu peristiwa hanya diberitakan surat kabar, jika informasi itu cocok bagi pembacanya sekaligus sesuai dengan politik keredaksian media itu. Perbedaan tersebut dikarenakan karakteristik pembaca masing-masing, juga ditentukan oleh ciri-ciri yang melekat pada setiap media tersebut. Ciri pertama terlihat dari format fisik yaitu surat kabar menggunakan kertas yang lebih luas, dan ciri kedua berkaitan periode terbit. Menurut waktu terbitnya surat kabar (selain surat kabar mingguan) akan terbit setiap hari. Untuk surat kabar yang terbit pagi hari mulai beredar sekitar pukul 05.00 pagi, sedang surat kabar sore mulai beredar sekitar pukul 14.00 siang. Mengenai masa kerja redaksi dalam mempersiapkan materi informasi yang diterbitkan, maka dihitung sejak surat kabar selesai dicetak sampai tiba waktu untuk mencetak edisi berikutnya.

Untuk surat kabar pagi hari biasanya memulai proses cetak sekitar pukul 23.00 sampai 01.00 dini hari, sedangkan surat kabar sore mulai proses cetak sekitar pukul 11.00

sampai 13.00 siang. Baik surat kabar pagi maupun sore mempunyai waktu 20 jam untuk mempersiapkan berita yang akan disajikan. Dengan waktu sependek itu jajaran redaksi harus merencanakan isi surat kabar mulai dari menetapkan peristiwa apa yang diliput, peliputan, penulisan, kemudian proses cetak (*setting*) dan penataan letak sampai akhir dicetak untuk diedarkan (Siregar, dkk,1998: 32)

c. Jenis-jenis Surat Kabar

Surat kabar dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, jika dilihat dari jenis dan wilayah sirkulasi, segmentasi dan pangsa pasar. Menurut Haris Sumadiria (2005: 41) ada lima kelompok pers diantaranya : pers komunitas (*community newspaper*), pers lokal (*local newspaper*), pers regional (*regional newspaper*), pers nasional (*national newspaper*), pers internasional (*Internasional newspaper*).

2.3.3. Koran Sebagai media dakwah

Tumbangnya Orde baru, diikuti bebasnya arus informasi, surat kabar nasional dan regional membuka cabang diberbagai kota besar Indonesia, semisal, Jawa Pos dan Suara Merdeka, selain memuat berita-berita kriminal, juga diimbangi dengan religius semisal, berita kegiatan pengajian, bakti sosial, khitanan massal. Ketika bulan suci tiba, kedua koran ini, ikut berpartisipasi dalam kegiatan ramadhan.

Hidup matinya industri media tergantung permintaan khalayak, jika khalayak bertujuan mendapatkan informasi untuk memenuhi motivasi hiburan maka idealisme pengelola adalah sebagai penghibur. Sebaliknya jika idealisme pengelola dirumuskan berbeda dari ekspektasi khalayak, katakanlah semacam media bersifat misionaris, dakwah atau propaganda partisan, maka khalayak di"format" untuk sesuai dengan idealisme pengelola media, (<http://ashadisiregar.files.wordpress.com>. 16 Juni 2010.)

Surat kabar mampu mempengaruhi perilaku massa sesuai dengan arah yang dikehendakinya. Kenyataannya massa memang tidak memiliki daya apa-apa, Jalaluddin Rakhmat melukiskannya ibarat seorang pasien yang tidak bisa berdaya apa-apa setelah dimasuki sejenis serum melalui jarum kecil ke dalam tubuh.(Rakhmat, 1988: 88).

Dari ini, surat kabar bisa dijadikan sarana untuk dakwah yang kritis terhadap perkembangan dan perubahan sosial, dimaksudkan agar umat muslim mengikuti perkembangan zaman modern.

Namun, surat kabar sebagai sarana syiar islam yang strategis, menyampaikan pesan, kurang direspon umat islam. Padahal setiap umat islam sebagai penggerak tegaknya syiar islam di zaman modern.

Menurut penulis, kurang diresponnya media islam, karena selama ini, umat islam berpandangan sempit tentang tugas dakwah, mereka menganggap seorang dai hanyalah ulama atau muballigh di



majlis taklim, mimbar-mimbar masjid dan musholla, makna itu, sebaiknya diperluas, bukankah, sesungguhnya setiap profesi mempunyai tugas keda'ian disesuaikan keahlian semisal, wartawan berdakwah lewat tulisan.

## **BAB III**

# **SEJARAH PERKEMBANGAN HARIAN SUARA MERDEKA SERTA JAWA POS RADAR KUDUS DAN GAMBARAN UMUM PEMBERITAAN FATWA HARAM PLTN**

### **3.1. Sejarah Berdirinya Suara Merdeka**

Perjalanan pers di Indonesia tidak bisa lepas dari peran H. Hetami. Dia bukan hanya pemimpin harian Suara Merdeka, tetapi ia (H.Hetami) pernah menjabat Ketua Serikat Penerbit Surat Kabar Se-Jawa Tengah (1953-1967), anggota dewan pers (1984) sebagai pembimbing wartawan-wartawan muda dikoranya dan anggota “abadi” PWI sampai wafat, pada sabtu 8 Februari 1986, di Semarang. Dari pengabdianya itu, mendapatkan Piagam Kesetiaan Profesi Jurnalistik selama 25 tahun dari PWI Jawa Tengah.

Hetami Putra sulung dari KH.M. Idris. Nama aslinya Makmun, ketika bersekolah banyak teman-temannya memanggil “Si Hetam” maksudnya “Si Hitam,” lantaran kulitnya lebih hitam dari mereka (teman sekolah), bahkan teman-temannya sesama orang jawa, akhirnya dunia mengenalnya Makmun sebagai Hetami.

Setelah *drop out* dari *Rechtskunde Hoge School* (RHS) karena sekolahnya di tutup pemerintah pendudukan Jepang, Hetami praktis tidak pernah kerja di luar dunia pers. Asal mula, dia bekerja di Sinar Baru, Koran yang dikontrol Jepang, di bawah pimpinan Parada Harahap. Setelah Jepang kalah, Hetami

dan Soejoto dari golongan pemuda mengambil alih sinar baru dengan menggunakan fasilitas lembaga itu, mereka menerbitkan Warta Indonesia pada tanggal 28 September 1945, yang merupakan harian Republikan pertama di Semarang. Warta Indonesia terbit seminggu dua kali, kemudian seminggu tiga kali, seiring berjalannya waktu, media tersebut terbit saban hari, sebagai harian nasional yang mewartakan perkabaran berbaur nasionalis. Namun, Warta Indonesia terpaksa terhenti terbit, ketika pasukan sekutu (Inggris) yang di boncengi Netherlands Indies Civil Administration (NICA) datang dan Hetami terpaksa kembali ke Solo.

Di Solo, Hetami meneruskan karir jurnalistiknya bersama Subrata. Subrata adalah wartawan Merdeka yang bertugas di Solo sedang mencari percetakan karena harian Merdeka di Jakarta terancam di tutup paksa oleh tentara NICA. Dengan bantuan karyawan dari Jakarta, akhirnya harian Merdeka di Solo terbit dan di Jakarta berupaya untuk terbit.

Ketika Belanda masuk ke kota Solo (1948) Hetami ditangkap dan dimasukkan di penjara Semarang. Ia dibebaskan setelah bersedia bekerja di Suluh Rakyat. Koran terbitan jawatan penerangan pemerintah Belanda. Pada masa revolusi fisik itu pula, mulai merintis gagasannya untuk menerbitkan surat kabar. Mulailah Hetami mengumpulkan mesin cetak di Solo. Setelah mencukupi, peralatan itu diangkut ke Semarang menggunakan kereta. Dengan modal 250.00 dari ayahnya, Hetami mulai merintis Suara Merdeka, sejak 11 Februari 1950. (Razen, 2007,184-186). Hetami mengelola Suara

Merdeka dibantu oleh dua wartawan, yaitu HR. Wahjoedi dan Soeleiman, sedangkan Susanto dan Wagiman mengurus tata usaha.

Rencana awalnya, koran tersebut akan diberi nama “Mimbar Merdeka” ketika akan dicetak pertama kali, kata Mimbar Merdeka di hitung jumlah hurufnya ternyata ada 13. pendirinya H. Hetami (almarhum) nampaknya tidak suka angka ganjil, meskipun itu bukan kepercayaan bahwa angka 13 membawa sial, namun kemudian di cari angka yang cocok, dengan tidak meninggalkan kata-kata merdeka. Maka dipilihlah Suara Merdeka yang jumlahnya 12 huruf yang ternyata memberi berkah hingga sekarang (Massoesiswo, dkk, 2002: 22).

Pada mulanya, koran tersebut terbit empat halaman, nikmati pembaca sore hari dan dicetak hanya 5.000 eksemplar. Di kelola secara sederhana dan proses cetak harian ini hanya dibantu dua wartawan, dua meja dan dua mesin ketik, karena belum memiliki percetakan sendiri. Suara Merdeka menumpang cetak di harian “*De Locomotief*” Jl. Kepodang Semarang.

Suara Merdeka yang baru seumur jagung mengalami hambatan yang tragis, dengan adanya memperkecil nilai tukar mata uang menjadi separuh oleh pihak percetakan *De Locomotief*. Selain itu, tahun 1961 ada pemogokan dipercetakan itu (*-De Locomotief*), maka harian Suara Merdeka harus dicetak di Yogyakarta selama satu tahun lebih. Meski demikian, berkat usaha kerja keras pengasuhnya, yang sangat kreatif, dengan memunculkan rubrik-rubrik yang khas seperti Semarangan, Sirpong sebagai pojok,

kemudian di Grundel dan jangan disepelekan Kliblokosuto, sebagai rubrik satu halaman bisa mengatasi cobaan demi cobaan bahkan makin lama makin mendapatkan kepercayaan di kalangan pembaca (Massoesiswo, dkk., 2002: 23). Dengan gaya tulisan dan etos kerja Hetami membuat Suara Merdeka terus menanjak. Beberapa tahun kemudian, baru lah suara merdeka memiliki kantor sendiri lengkap dengan percetakannya di Jl. merak 11A.

Slogan yang selalu di embannya adalah “independen, obyektif, dan tanpa prasangka.” Ketiga slogan itu memang ideal dan tetap di pegang sebagai landasan pijak idealisme Suara Merdeka. Independen, berarti kita ingin menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan kelompok. Obyektif berarti dalam menyajikan berita, laporan maupun opini harus bersifat faktual dan tidak memanipulasi data. Sedangkan tanpa prasangka artinya dalam mengemukakan isi tulisan tidak dipengaruhi oleh buruk sangka ataupun sebaliknya (Massoesiswo, dkk., 2002: 33).

Keyakinan Hetami tentang pers memang berurat-berakar dalam dirinya. Baginya, pers bukan sekadar regenerasi kepemimpinan, pekerjaan atau perusahaan, telah menjadi bagian hidup Hetami. Ir. Budi Santoso, menantu Hetami, mengatakan mertuanya itu pernah *masygul*. Peralnya, tidak berselang lama setelah di wisuda, sang insyur muda bersama pengatinnya putri satu-satunya Hetami, pamit hendak bekerja di Tanjungkarang di bidang kontruksi, bukan di bidang pers.

Saat itu, Hetami dengan muka tunduk dan berkaca-kaca perlahan-lahan berkata dalam bahasa Jawa, “Bud, kalau bisa ku cegah, kau ku cegah.

Kukira, apa yang sudah kurintis bisa jadi *sawa* bagi keluarga dan karyawan. Sayang kalau tidak kau lanjutkan.” Siapa lagi yang harus saya serahi. Dalam dirinya Ir. Budi Santoso berfikir mengenai perkataan sang mertua, kemudian Budi, mengurungkan niatnya bekerja di Tanjungkarang sebagai kontruksi. (Razen, 2007:187) Sejak tanggal 11 Februari 1982 pengelolaan harian Suara Merdeka diserahkan pada menantunya, Ir. H. Budi Santoso.

### **3.1.1. Perkembangan Suara Merdeka**

Masuknya beberapa tenaga redaksi yaitu seperti Soewarno, SH, Mochtar Hidayat (alm), Tjan Thwan Soen, Soejono Said, L. Poedji Srijono, Hanapi, Modjono (alm), dan Drs. Sutrisno, pada saat itulah Suara Merdeka terbit pagi hari. Tahun 1956, menambah penerbitan “Minggu Ini” yang terbit setiap minggu.

Pada tahun 1960. Suara Merdeka mempunyai percetakan sendiri berarti sejak tahun ini pula Suara Merdeka tidak lagi dicetak “De Locomotief” tetapi dipercetakan miliknya sendiri “NV. Semarang” dengan menggunakan mesin *Duplex* dan sejumlah mesin penyusun huruf *Intertype* dan *Linotype*.

Dalam mencetak koran menggunakan mesin *offset*, sekitar awal tahun 1970-an, mengelolah tulisan atau layout dan unsur pra cetak masih menggunakan mesin ketik, namun sebagian perangkat lain sudah dapat diganti komputer dan mesin “*Duplex*” diganti dengan mesin Web Offset merk “*Pacer*” yang mampu mencetak

dengan kecepatan 30.000 eksemplar/jam dan alat yang terbaru bermerk “*Goos Orbanite*” dengan kecepatan mesin cetak 60.000 eksemplar/jam (Massoesiswo, 2002: 20).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, pada tahun 1992 Suara Merdeka mulai mengganti peralatannya yang lebih modern, yang dulu masih menggunakan mesin ketik sekarang menggunakan macintos. Dengan teknologi ini, proses pembuatan berita, pengiriman, editing, penyusunan, dan pemilihan huruf lay out serta pengaturan warna melalui komputer semua dan seluruh bagian bisa *on-line* (Massoesiswo, dkk, 2002: 21).

Kemajuan dan perubahan yang di capai Suara Merdeka antara lain, selalu menambah jumlah halaman setiap harinya, dan liputan langsung ke berbagai negara. Juga penambahan rubrik yang selalu menarik sesuai kebutuhan pembaca. Sebelum tanggal 1 Mei 2000 Suara Merdeka. Terbit 16 halaman empat kali dan selebihnya 12 halaman *full colour*. Kini Suara Merdeka terbit 20 halaman dengan menambah liputan-liputan khusus yang meng-cover wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

Perusahaan penerbitan Suara Merdeka Graup mengembangkan sayap dengan membuat produk-produk penerbitan media yaitu:

1. Suara Merdeka
2. Majalah “MOP dan Belia” yang bekerjasama dengan Depdikbud Jawa Tengah”,
3. Majalah “Hello” dalam bahasa Inggris.

4. Koran Sore Wawasan.
5. Tabloid “Cempaka”
6. Tabloid anak-anak Yuniior
7. Koran Remaja Tren
8. Tabloid Seputar Semarang
9. Majalah Bahasa Inggris Hello
10. Suara Merdeka Cybernews
11. Majalah Olga
12. Tabloid Otopspeed

Di luar penerbitan Suara Merdeka Group juga mempunyai anak perusahaan seperti:

1. Radio FM Suara Sakti.
2. Radio MTV on Sky
3. Radio Trax FM
4. PT. Dentrace yang bergerak di bidang kontraktor
5. PT. Mascomm Graphy
6. PT. Mascom Media
7. PT. Merdeka Suryatama



8. PT. Merdeka Jati Perkasa

9. PT. Merdeka Wirastama.

Suara Merdeka Grup terus melakukan pengembangan di berbagai usaha. Pada HUT ke-32, yakni pada tahun 1982, industri pers ini menempati gedung dan percetakan barunya di Jalan Raya Kaligawe KM 5 Semarang. Gedung bertingkat megah ini digunakan untuk kantor redaksi dan percetakan PT. Mascom Graphy. Anak perusahaan Suara Merdeka. Sedangkan tahun 1984 dibuka dan ditempati pula gedung direksi dan bagian TU, Sirkulasi, Iklan, di Jalan Pandanaran 30 Semarang (Massoesiswo,dkk, 2002 : 24).

Koran yang terbit di kota Semarang, ibu kota provinsi Jawa Tengah. Suara Merdeka mempunyai komitmen dengan masyarakat. Daerah dan pemerintah Jawa Tengah. Pemberitaannya merupakan pangkal usaha pembangunan. Pembatasan wilayah peredaran ini penting artinya dalam hubungan dengan ragam berita. Nuansa penyajian waktu sampai ke tangan pembaca. Sejak awal penerbitan, Suara Merdeka telah menjadikan masyarakat golongan menengah ke atas sebagai target group. Secara segmen sasarannya adalah segmen psikografik masyarakat Jawa Tengah yang terdiri atas berbagai lapisan dan kelompok, itulah yang kemudian memunculkan identitas yang kemudian menjadi slogan “Koran Jawa Tengah” Penentuan kelompok sasaran ini dengan sendirinya juga menentukan penekanan kebijakan pemberian, penyajian pendapat, serta pemilihan topik

ulasan, semuanya dimaksudkan agar isi harian ini dirasakan manfaatnya bagi pembaca (Massoesiswo, dkk. 2002: 24)

Selain itu, Suara Merdeka juga sebagai “moderator” sekaligus perekat seluruh entitas Jawa Tengah. Titik berat otonomi ke daerah-daerah tingkat II sebagai menyambung informasi-informasi antara daerah tersebut. Informasi dari tingkat II yang satu tetap akan dibutuhkan oleh daerah tingkat II lainnya karena informasi itu merupakan kebutuhan Jawa Tengah. Dari situlah Suara Merdeka mengambil peran. (Massoesiswo, dkk. 2002: 28)

### **3.1.2. Visi dan Misi Suara Merdeka**

Misi awal Suara Merdeka yang terbit pada 11 Februari 1950 di Semarang adalah memperdengarkan suara rakyat yang baru saja merdeka. Gambaran idealnya waktu itu, aspirasi dan suara hati nurani rakyat perlu ditampung oleh media yang dikelola oleh pejuang pers.

Sedangkan dalam sisi praktis pendiri harian ini menyebutkan penerbitan koran juga dimaksudkan untuk membuka lapangan kerja dan berperan serta dalam pembangunan.

Dalam perkembangannya para pengasuh koran ini, pernah mencanangkan Suara Merdeka sebagai pers nasional yang terbit di Semarang. Semua itu tidak akan terpisah dari misi awal, walaupun hakikatnya lebih terkait dengan tuntutan komitmen ideal sekaligus

kesadaran akan potensi posisi pasar koran ini dalam perpektif bisnis (Massoesiswo, dkk, 2002: 25).

Sebutan sebagai pers nasional menunjuk komitmen harian ini kepada kepentingan nasional, sedangkan penyebutan Semarang dan Jawa Tengah menunjuk pada fakta historis, sosiologis dan geografis sebagai koran yang di jaga untuk selalu menjadi terbesar dan terkemuka di Profinsi ini. (Massoesiswo, dkk, 2003: 27). Suatu kenyataan bahwa perkembangan Suara Merdeka tidak terlepas dari usaha-usaha tanpa kenal lelah yang dirintis oleh pendirinya H. Hetami. Oleh karena itu dalam usaha pengembangan selanjutnya para penerusnya, kemudian pada tanggal 11 Februari 1981 para pendiri dan penerus menyepakati cita-cita untuk menjadikannya sumber kebutuhan informasi demi kemajuan bangsa dan memberi nikmat kepada pengasuh serta manfaat bagi masyarakat

Dengan komitmen yang merupakan kombinasi idealistis dan realistis itu diraih dengan motto yang akan selalu diaktualkan oleh generasi penerus, yakni independen-obyektif. Tanpa prasangka yang telah dicanangkan oleh perintisnya, yang dalam perkembangannya mewujudkan sebagai upaya visioner untuk memposisikan Suara Merdeka, dengan segala kematangan tampilan isinya, menjadi moderator sekaligus perekat komunitas Jawa Tengah (Mossoesiswo, dkk, 2002: 26).

Dalam diskusi Rapat Akhir Tahun 2002 Redaksi di Bandung, 18-19 Desember 2002 adalah mengenai misi Suara Merdeka sebagai “Perekat Jawa Tengah”. Namun untuk memberi

penekanan pada peran “perekat” masih ada yang bisa diniscayakan sehingga warna Jawa Tengah secara terintegrasi lewat isu khusus. Artinya warna lokal pada halaman-halaman daerah biarlah tetap dipertahankan, karena terkait langsung dengan pasar. ((Mossoesiswo, dkk, 2003: 167). Namun, dalam visi misi Suara Merdeka penulisan berita daerah harus memperhatikan cirri-ciri Khusus yaitu:

Pertama, haruslah disadari, pembaca pada umumnya sudah banyak mengenal keadaan serta tokoh-tokoh dalam masyarakat daerah setempat.

Kedua, berita daerah punya jangkauan dampak dan pengaruh terbatas kepada wilayah itu atau tidak mengenalnya bisa jadi berita tersebut tidak mempunyai nilai. Namun, orang yang bertempat tinggal jauh tetapi pernah berdiam di wilayah tersebut atau mengenal wilayah tersebut dengan baik, jadi berita-berita daerah masih menarik. Cara berpikir kita adalah “menggugah, mendekatkan, mempersentuhkan, merekatkan”.

Ketiga, dalam konteks otonomi daerah, pemosisian berita sebagai “perekat” diartikan sebagai upaya agar memberi data menaarik bagi pembaca sekalipun ia bukan penduduk daerah tersebut.

Dalam pemilihan topik berita daerah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Benar-benar menyajikan sesuatu yang baru dalam arti peristiwa atau dalam arti sudut pandang yang baru
2. Disajikan secara informatif, antisipatif, syukur dapat merangsang pikiran untuk melakukan sesuatu atau melakukan suatu perubahan kearah yang positif dan dinamis.
3. Lebih baik lagi kalau bias bersifat positif eksplorasi untuk kepentingan daerah itu. (Mossoesiswo, dkk, 2002: 28)

### **3.1.3 Susunan Organisasi Suara Merdeka**

## **Susunan Organisasi Suara Merdeka**

Pendiri : H. Hetami

Komisaris Utama

Ir. Budi Santoso

Pemimpin Umum:

Kukrit Suryo Wicaksono

Pempinan Redaksi:

Hendro Basuki

Direktur Bisnis:

Poerwono

Direktur Pemberitaan:

Sasongko Tedjo

Direktur SDM:

Sara Ariana Fiesta

## Redaksi

Wakil **Pimpinan Redaksi:** Amir Machmud Ns. **Redaktur Senior:** A. Zaini Bisri, Sri Mulyadi. **Redaktur Pelaksana:** Heryanto Bagas Pratomo, Gunawan Permadi, Ananto Pradono, **Koordinator Liputan:** Muryadi Moko, Edy Muspriyanto,. **Sekretaris Redaksi:** Eko Hari Mudjiharto. **Staf Redaksi:** Soesetyowati, Cocong Arief Priyono Djito, Eko Riyono, Darjo Soyat, Ghufron Hasyim. I Nengah Segara Seni, Muhammad Ali, Dwi Ani Retnowulan, Bambang Tri Subeno, Johannes Sarbini, Hermanto, Simon Dodit, Edi Indarto, Budi Suro, Triyono Triwikromo, Renny Martini,, Diah Irawati, Agustadi, Gunarso, Mohammad Saronji, Ahmad Muimin, Bina Septriono, Nugroho Dwi Adiseno, Nasrudin, Ali Arifin, Sri Syamsiyah LS, Gunawan Budi Susanto, Dwi Pamudji Sulistyanto, Imam Nuryanto, Arwan Pursidi, Irwan Aryanto, Arie Widiato, Zulkifli Masruch, Agus Fathusin Yusuf, Petrus Heru subono, Tavif Rudiyanto, Dwi Ariandi, Benu Hidayat, M Jokomono, Saroni Asikin, Purwoko Adi Seno, Karyadi, Jamaludin Al Ashari, Hartono, Arwinda Ayu Rusmaladewi, Maratun Nashihah, Abduh Imanulhaq, Mundaru Karya, Achiar Permana, Agus Toto Widyatmoko, Sarby SB Wietha, Muhamad Anas, Kunadi Ahmad, Ida Nursanti, Aris Mulyawan. **Litbang:** Djurianto Prabowo (Kepala), M. Norman Wijaya. **Pusdok dan Perputakaan:** Sumaryono Hadi Soerwarno (Kepala), Dadang Aribowo, Sasi Pujiati. **Personalia:** Sri Mulyadi (Kelapa), Priyonggo. **Redaktur Artistik:** Putut Wahyu Widodo (Koordinator), Toto Tri Nugroho, Joko Sunarto, Aji AS, Heru Junaidi, Djoko Susilo.

## Reporter

**Biro Semarang:** Setyawan Hendra Kelana (Kepala) Rukardi (Wakil), Sutomo, Setyo Sri Mardiko, Budi Winarto, Fahmi Z Mardiyanzah, Hasan Hamid, Moh. Kundori, Moh. Anhar, Rony Yuwono, Roosalina, Saptono Joko S, Surya Yuli P, Widodo Prasetyo, Yunantyo Adi S. **Biro Jakarta:** Hartono Harimurti, (Kapala), A. Adib, Wahyu Atmaji, Wagiman Sidharata, Fauzan Djazadi, Budi Yuwono, Sumardi, Tresnawati, Budi Nugroho, RM Yunus Bina Santosa, Saktia Andri Susilo. **Biro Surakarta:** Budi Santoso (Kepala), Won Poermono, Subakti A Sidik, Joko Dwi Hasantao, Bambang Purnomo, Anindito, Sri Wahyudi, Setyo Wiyono, merawati Sunantri, Sri Hartanto, Anie R Rosyida, Wisnu Kisawa, Achmad Husein, Djoko Murdowo, Langgeng Widodo, Yusuf Gunawan Evi Kusnidya. **Biro Banyumas:** Sigit Harsanto (Kepala), Didi Wahyu, Anton Suparno, Khoerudin Islam, Budi

Hartono, Agus Sukaryanto, RP Arief Nugroho, Agus Wahyudi, M Syarif SW, Mohammad Sobirin, Sigit Oediarto. **Biro Pantura:** Tria Purwadi (Kepala), Wahidin Soedja, Saeful Bachri, Nuryanto Aji, Arif Suryoto, Riyono Toepor, Muhammad Burhan, M Achid Nugroho, Siti Kholidah, Wawan Hudiyanto. **Biro Muria:** Muhammad Sanomae (Kepala), Prayitno Alman Eko Darmo, Djamal AG, Urip Daryanto, Sukardi, Abdul Muiz, Anton Wahyu Hartono, Mulyanto Ari Wibowo. **Biro Kedu/DIY:** Komper Wardopo (Kepala), Doddy Ardjono, Tahu Prihantoro, Sudarman, Eko Priyono, Henry Sofyan, Sholahudin. **Daerah Istimewa Yogyakarta:** Bambang Ujianto, Sugianto, Asril Sutan Marajo, Agung Priyo Wicaksono. **Koresponden:** Wiharjono (Malang), Ainur Rohim (Surabaya). **Manajer Iklan:** Bambang Pulunggono. **Manajer Pemasaran:** Bambang Chadar. **Manajer Riset dan Pengembangan:** Agus Widyanto. **Manajer TU:** Amir AR. **Manajer Keuangan:** Eko Widodo. **Manajer Pembukuan:** Kemad Suyadi. **Logistik/Umum:** Poerwono.

## Alamat Redaksi

Jl. Raya Kaligawe KM. 5 Semarang 50118  
Telepon : (024) 6580900 (3 saluran),  
6581925 Fax: (024) 6580605,  
Email: [redaksi@suaramer.famili.com](mailto:redaksi@suaramer.famili.com).  
Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50241  
Telepon : (024) 84112600  
(Suara Merdeka, 14 April 2010).

### 3.2. Sejarah Perkembangan Jawa Pos Radar Kudus

The Cung Sen mengajak Goh Tjing Hok, menerbitkan sebuah surat kabar berbahasa Indonesia, dengan nama *Java Post*, pada 1 Juli. Bertempat di Kembang Djepun 166 Surabaya, The Cung Sen mendirikan NV Perusahaan Penerbitan Java Post. Goh Tjing Hok, bertugas sebagai pimpinan redaksi dibantu Sie Pek Ho sebagai wakilnya, sedangkan The Cung Sen menjadi direktornya. Surat kabar ini menganut azas liberal sebagai haluan dalam menulis berbagai warta.

Dalam umur yang masih belia *Java Post* telah mencuri hati masyarakat Surabaya. Pecapaian itu, diraih bukannya tanpa aral. Dua tahun setelah pertama kali terbit, *hoofdredacteur*-nya, Goh Tjing Hok terkena delik pers dan ditahan selama 4 bulan. Ia dipersalahkan karena menulis dugaan yang terlalu dini tentang gerakan komunis di Indonesia. Pada tahun 1952, kejadian yang sama terulang kembali. Ia diganjar hukuman karena tulisannya tentang kinerja polisi yang dianggap semrawut.

Selepas dari rintangan itu, tahun 1953, Goh Tjing Hok keluar dari *Java Post* dan mendirikan liberal, sebuah majalah berita mingguan. The *Cung Sen* kemudian menunjuk Thio Oen Sik sebagai pimpinan redaksi. Dengan adanya pergantian kepemimpinan, tidak banyak mengubah ciri khas berita dalam *Java Post*.

The *Cung Sen* mempunyai tiga surat kabar berbahasa Tionghoa, Belanda, dan Indonesia membuat ia (The *Cung Sen*) menjadi pengusaha kelas kakap yang mendominasi penerbitan di Surabaya di dekade 50-an. Walau berjaya, suratkabar-suratkabar itu tak popular di kalangan etnisnya sendiri. Palsalnya, haluan liberal pro-Republik yang teguh dipegang terutama *Java Post*.

Di tahun awal kemerdekaan Indonesia, golongan Tionghoa terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama menginginkan orang-orang Tionghoa di Indonesia tetap menjadi RRT (Republik Rakyat Tjina). Kelompok kedua menghendaki peleburan diri ke dalam Negara dan bangsa Indonesia karena Indonesia sebagai tanah airnya dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dapat di simpulkan, pembaca Koran-koran milik The *Cung Sen* tidak sebatas dalam



kelompok saja. Lagi pula, surat kabar pada masa itu menjadi tempat pergerakan kaum nasionalis.

Perlawanan terhadap penjajah Belanda terus digencarkan Presiden Soekarno dengan melakukan gerakan anti Belanda. Proses dekolonisasi dilakukan dalam semua hal. Segala yang berbau ke Belanda-Belandaan harus diganti. Program serba Indonesia terus digencarkan hingga tahun 1960-an. Misalnya, pelarangan-pelarangan menggunakan nama-nama asing (misalnya Belanda dan Cina). Sekolah-sekolah dengan bahasa pengantar diluar bahasa Indonesia dilarang.

Inilah yang menjadi salah satu menyebabkan koran-koran dengan bahasa selain Indonesia ditutup. Akibatnya, koran yang di miliki *The Chung Sen*, hanya *Java Post* yang mampu bertahan.

Perkembangan *Java Post* mengalami pasang surut, tidak melulu mulus. Laju perkembangan teknologi percetakan tak terkejar *Java Post*. puncaknya terjadi di tahun 1982, dimana tiras *Java Post*, yang telah berubah menjadi Jawa Pos tinggal 6.700 eksemplar. Pelanggan yang tersisa hanya 2000 orang di Surabaya, sedangkan di kota Malang tinggal 350 eksemplar. (Razen, 2007: 221)

Koran-korannya yang lain sudah lebih dulu pensiun. Ketika usianya menginjak 80 tahun, The Chung Shen. Ia mempunyai keinginan menyusul anak-anaknya yang tinggal di Inggris. Maka *The Chung Sen* mengambil keputus untuk mencarikan “orang tua” baru bagi Jawa Pos. Ia tak rela

menutup mematikan Jawa Pos. Penerbit PT. Grafiti Pers induk Majalah Tempo, dilirik The Cung Sen untuk meneruskan hidup Jawa Pos. alasan memilih Tempo adalah majalah ini belum memiliki surat kabar harian. Jika memilih koleganya yang memiliki koran juga, The Cung Sen khawatir nanti Jawa Pos tak akan menjadi prioritas.

Pada tanggal 1 April 1982, The Cung Sen menyerahkan Jawa Pos kepada Tempo. Jawa Pos yang menjadi Koran pertama yang ditangani Eric Samola, waktu itu adalah Direktur Utama PT Grafiti Pers. Dialah yang meletakkan fondasi bagi reorganisasi Jawa Pos. Dahlan Iskan (sekarang direktur Grup Jawa Pos), yang saat itu menduduki pos Kepala Biro Tempo Surabaya, menerima mandat untuk memimpin Jawa Pos.

Sekitar tahun 2000 Eric Samola meninggal dunia. Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar.

Lika liku kesuksesan Jawa Pos inilah yang mengilhami pihak manajemen dari Jawa Pos untuk membesarkan koran-koran lokal. Untuk menindaklanjuti akan recanannya itu maka Jawa Pos pun membangun koran-koran lokal dalam sisipan berita di harian ini untuk 17 area yang terdiri dari 11 tempat di Jawa Timur, 4 tempat di Jawa Tengah, sedangkan di DI Yogyakarta ada 1 dan begitu juga dengan yang di Bali hanya 1 tempat saja. Kesemua koran lokal tersebut akhirnya dapat dibentuk dan diberi nama

Radar. Kemudian dari nama Radar tersebut akan diikuti oleh nama daerah tempat dimana koran tersebut berada.

Jawa Pos merupakan koran distribusi lokal dengan berjalannya waktu koran ini, menjadi koran distribusi nasional terbesar di Indonesia. Meski demikian, Jawa Pos tetap tidak meninggalkan kekuatan lokal dan terus mengutamakan perhatian terhadap pengembangan koran di banyak daerah termasuk di Kudus.

Harian Jawa Pos mengembangkan sayapnya, dengan mendirikan Harian Radar Kudus tanggal 3 Juni 2002, pembentukan harian ini, bertujuan untuk membantu pertumbuhan pembangunan dan ekonomi di wilayah Kudus, Pati, Jepara, Rembang, maupun Grobogan. Sebab kelangsungan akan suatu surat kabar akan dapat berkembang jika perekonomian akan suatu daerah lingkungannya tersebut juga berkembang.

### **3.2.1. Jawa Pos Radar Kudus**

Radar Kudus adalah surat kabar satu-satunya di Karesidenan Pati dan sekitarnya. Pada awal terbit tahun 2002, Radar Kudus hanya memiliki tираs kurang lebih 3.000 eksemplar tiap hari. Seiring dengan semakin diterimanya media lokal ini oleh pembacanya. Pada tahun 2004 tираs ini sudah mencapai 7000 eksemplar tiap hari, angka itu makin berkembang sampai sekarang. Selain menjalankan aktivitas jurnalistik, radar Kudus juga melakukan kegiatan lain sebagai pendukung kinerja perusahaan dan memberi

warna baru bagi pembacanya. Di antaranya, kegiatan yang biasa disebut *off print*. Kegiatan ini lebih di fokuskan pada semacam Event Organiser (EO).

Radar kudus terbit setiap hari non-stop (hari libur tetap terbit). Wilayah edar Radar Kudus meliputi Kabupaten Demak, Kudus Pati, Jepara, Rembang, Grobogan dan sekitarnya. (Jawa Pos Grup, 2009: 1)

### **3.2.2. Manajemen Radar Kudus**

Dalam struktur redaksional Surat kabar Harian (SKH) Radar Kudus, mempunyai pembagian tugas dan tanggungjawab sendiri. Yang terdiri atas:

#### **3.2.2.1 General Manager / Pemimpin Redaksi**

- a. Bertanggungjawab atas keseluruhan redaksional.
- b. Bertanggungjawab atas kebijakan redaksional.
- c. Mengadakan pertemuan-pertemuan pada tingkat redaktur.
- d. Mengadakan pendekatan-pendekatan dengan berbagai lembaga demi pengembangan.

#### **3.2.2.2 Redaktur Pelaksana**

- a. Turut membantu Pemimpin Redaksi dalam memperlancar kegiatan redaksional sehari-hari.
- b. Membuat berbagai program liputan.

- c. Turut serta membina redaksi bawahannya.
- d. Melaksanakan tugas-tugas khusus yang dianggap perlu oleh redaksi.

#### 3.2.2.3 Koordinator Liputan

- a. Membuat jadual liputan berita
- b. Mengatur tentang semua kegiatan pemberitaan
- c. Mengkoordinasikan berita yang harus diliput wartawan dengan fotografer

#### 3.2.2.4 Staf Redaksi/Wartawan

- a. Menjalankan berbagai tugas yang telah diputuskan bersama.
- b. Dapat memberikan masukan mengenai isi berita halaman yang menjadi tanggungjawabnya.
- c. Dapat juga ditugaskan di luar berita-berita yang menjadi tanggungjawabnya

#### 3.2.2.5 Fotografer

- a. Mengambil objek/gambar yang diperlukan untuk kepentingan berita.
- b. Membuat caption pada objek/gambar yang telah diambil

#### 3.2.2.6 Grafis

- a. Mengatur tata letak berita dan kolom-kolom yang dibuat dengan menggunakan *Page Maker*.
- b. Bekerjasama dengan fotografer mengenai foto yang akan dipakai dalam berita.

#### 3.2.2.7 Keuangan

- a. Menghandle seluruh masalah finansial perusahaan, mulai dari uang yang masuk sampai uang yang keluar.
- b. Menyediakan data finansial perusahaan setiap bulannya dan membuat laporan keuangannya.
- c. Mempunyai *direct link* dalam hal finansial perusahaan terutama masalah pengeluaran dana perusahaan

#### 3.2.2.8 Pemasaran

- a. Menghandle pengiklan-pengiklan dan sponsor-sponsor yang masuk ke perusahaan.

#### 3,2.2.9 Iklan

- a. Mengkoordinir dan menerima pesanan iklan dari masyarakat.
- b. Membangkitkan gairah dari para pemasang iklan untuk tertarik memanfaatkan koran tersebut sebagai media promosi.

- c. Menciptakan berbagai strategi demi perkembangan iklan sebagai salah satu sumber pemasukan.

### 3.2.3. Susunan Organisasi Radar Kudus

## Susunan Organisasi Suara Merdeka

**Pimpinan Redaksi:** Rustam Aji, **Koordinator Liputan:** Siti Merie, **Redaktur:** Djoko Edy S, Panji Atmoko, Ris Andy Kusuma, **Reporter:** Halimatu Hilda, Muhammad Kharis (Kudus), Lanang Wibisono (Rembang), Zainal Abidin (Jepara) Bambang Riyanto (Grobogan), **Fotografer:** Donny Setywan. **Grafis/Layout:** Ugik Wepe (Koordinator): Iwan Arfianto, Agus Sriyanto. **Grafis Ikan:** Riva Risqa. **Kepala Biro Jepara:** Ganang Rosyidi, **Kepala Biro Rembang:** Sholihin Hasan, **Keuangan:** Agus Riadi (Manajer), Ana Murdiana. **Iklan:** Dani Agus (Manajer) Umi Ulfianah, **Pemasaran:** Anggit Murdhanu. Penerbit: PT. Kudus Intermedia Press. Direktur: M. Noer Sadono, General Manager: Hendri Rudyanto.

Alamat Redaksi:  
Jl. Bhakti No.84 B kudus 5931,  
TelpRedaksi (0291) 437882,  
Fax. Administrasi: (0291) 438384,  
Email [radarkudus@jawapos.com](mailto:radarkudus@jawapos.com), [radarkudus@hotmail.com](mailto:radarkudus@hotmail.com)  
(Radar Kudus, 16 April 2010)

### 3.3. Gambaran Umum Pemberitaan Suara Merdeka Dan Jawa Pos Radar

#### Kudus Tentang Fatwa Haram PLTN

Proyek pemerintah berupa pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) dikawasan perkebunan kakao di Ujung Lemah Abang, Ujung Watu dan Ujung Genggengan di Kecamatan Bangsri dan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sekitar tahun 2007 lalu, pembangunan PLTN, menimbulkan konflik dan kontraversi yang tak berkesudahan. Pihak yang mendukung pembangunan yaitu pemerintah menyatakan PLTN merupakan

kebutuhan nasional, karena persediaan listrik semakin berkurang. PLTN dianggap sebagai solusi untuk mengatasi krisis energi yang di prediksi akan terlaksana 2025 dan tidak akan menimbulkan pencemaran udara. Selain itu, biaya operasional relatif murah, jika dibandingkan dengan pembangkit listrik yang lain.

Sementara, pendapat sebaliknya terlontar dari mayoritas pihak yang menentang, berpendapat bahwa kekhawatiran terjadinya bencana fisik sebagaimana terjadi di Chernobyl, Ukraina, pada 25 April 1986., Tokai Mura Jepang (1999), Inggris (2000), Swedia, (2006), Jepang (2007).

Kedua dua kubu tersebut, saling berebut dukungan dari publik, pihak BATAN dengan berbagai upaya menyakinkan kepada masyarakat, terutama di dua Kabupaten yang berdekatan yakni, Kudus dan Pati. BATAN mengakui meski PLTN masih terdapat kekurangan tapi, PLTN sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis energi listrik di Jawa dan Bali. Wilayah ini, diprediksi akan mengalami krisis pada tahun 2020. Untuk meloloskan proyek tersebut, BATAN menggunakan alat yaitu seminar, diskusi dan media massa sebagai sarana transformasi.

Sementara itu, dari pihak yang kontra yakni masyarakat, gencar melakukan gerakan penolakan. Tidak cukup diskusi, perang opini pun dilakukan oleh beberapa komunitas masyarakat penolak PLTN seperti Masyarakat Reksa Bumi (Marem), LSM Lempung, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Masyarakat Anti Nuklir Indonesia (Manusia), Greenpeace dan



demonstrasi. Bahkan, menggalang dukungan dari masyarakat bawah hingga pejabat pusat.

Menurut Otto Soemarwoto selaku Pakar Lingkungan Hidup dan Guru Besar Emeritus Universitas Padjajaran, Bandung mengatakan bahwa letak permasalahannya PLTN adalah *Syndrome NIMBY (Not In My Back Yard)*, yaitu masalah bagaimana cara membuang limbah yang membahayakan itu.

Baginya, nuklir bukan pilihan yang tepat, sebab masih banyak dimanfaatkan dan tak banyak mengandung resiko, antara lain: tenaga surya, angin, air, panas bumi, biomasa dan biofuel (Suara Merdeka, 2007: 1, September)

Dengan adanya polemik di masyarakat, maka PC NU mengadakan *mubahatsah* (pembahasan), yang di hadiri petinggi NU Jawa Tengah, dengan dibekali informasi yang di serap para kyai, muncullah fatwa haram. Ulama mengedepankan *kaidah fiqh dar'ul mafasid muqaddam ala jalbi al mashalih* (menolak kerusakan didahulukan dari pada menarik kemaslahatan) juga, mempertimbangkan gejolak yang terjadi di masyarakat, (Suara Merdeka, 2007: 7, September)

Pembahasan masalah, para kyai sudah banyak yang paham tentang PLTN melalui membaca literatur yang mengenai PLTN dan pertimbangan para pakar juga di ambil. Pada dasarnya, hasil keputusan itu adalah mubah (boleh-boleh saja), namun untuk proyek PLTN di Jepara, haram hukumnya. Keputusan ini, sudah sesuai ketentuan, *al-ijtihad laa yunqodhlu bil ijtihad* (hasil ijtihad ulama, tidak dapat dianulir oleh ijtihad lain) dan tidak bisa

dianulir oleh PWNU atau PBNU sekalipun, karena sifatnya yang kontekstual di Jepara.

Hal senada juga diungkapkan Sekretaris pemuda Ansor, belum saatnya indonesia memiliki PLTN, karena masih memiliki banyak energi yang lain yang bisa dimanfaatkan sebagai energy listrik. Kita perlu mempertanyakan kerja BATAN. BATAN bertugas sebagai peneliti, mengapa terlibat sosialisasi pembangunan PLTN, dengan mengatakan PLTN aman dan BATAN tidak mempunyai hak membangun PLTN (Radar Kudus 2007: 2, September)

Dari pemberitaan kedua media di atas, masing-masing media menggunakan tulisan *Straigh News*, bagaimana media tersebut memberikan informasi pada masyarakat tentang Fatwa Haram PLTN?

Penulis akan mengumpulkan berita-berita mengenai peristiwa itu, dan hanya berita yang berbentuk *Straight News* saja yang akan penulis analisis. Maka penulis akan mengangkat berita yang isinya sama namun berbeda dalam memaknai oleh media. Media mempunyai *frame* yang berbeda dalam menampilkan berita pada pembaca. Penulis akan menganalisis satu per satu pemberitaan tersebut, menggunakan analisis framing. Adapun berita yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

**Tabel.**

Pemberitaan tentang Fatwa Haram PLN di surat kabar Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus

Surat Kabar	Tanggal	Judul
Suara Merdeka	03 Sept 2007	mkan PLTN Muria
	04 Sept 2007	<i>Hasyim: Warga Belum Percaya Pemerintah</i> <i>Batan Tidak Sependapat Fatwa Haram PLTN</i>
	05 Sept 2007	<i>MUI Akan Minta Pendapat Ahli</i> Soal Fatwa Pembangunan PLTN
	05 Sept 2007	<i>PBNU Diminta Pahami Dinamika Nahdliyyin</i> Terkait PLTN Muria
	09 Sept 2007	<i>MUI Akan Keluarkan Fatwa soal PLTN Muria</i>
Jawa Pos Radar Kudus	03 Sept 2007	Sikap PCNU Jepara Masih Abu-Abu, Meski LBM Putuskan PLTN Muria Haram
	03 Sept 2007	Gusdur bentuk garda Muria Bentuk Penolakan PLTN
	03 Sept 2007	PLTN Sebagai Solusi Terakhir
	04 Sept 2007	Hasyim Muzadi Harus Paham Warga

**BAB IV**

**ANALISIS PEMBERITAAN TENTANG FATWA HARAM  
PLTN DI HARIAN SUARA MERDEKA DAN JAWA POS  
RADAR KUDUS (EDISI SEPTEMBER 2007)**

**4.1. Analisis Framing Berita Fatwa Haram Pada Harian Suara Merdeka  
Edisi September 2007**

***4.1.1. Frame Suara Merdeka, 3 September 2007***

NU Haramkan PLTN Muria

“Ulama Ingin Hindari Kerusakan”

Dalam frame Suara Merdeka, fatwa haram, keputusan ini hanya berlaku untuk rencana proyek PLTN Muria dalam konteks lokal Jepara dan sekitarnya. Keputusan para ulama ini juga mengasumsikan masih ada sumber energi listrik lain yang masih bisa dieksplorasi. Perkataan ini, diambil dari jumpa pers Sekretaris Tim Perumus Hasil Mubahastah, KH Ahmad Roziqin, bersama Ketua Tim KH Kholilurrohman dan Ketua Tanfidz PCNU Jepara, KH Nuruddin Amin. Dalam berita ini, Fatwa haram dikeluarkan, karena ada keresahan dari masyarakat rencana pembangunan PLTN.

Dari Analisis Struktur Sintaksis, dapat dilihat bagaimana wartawan dalam menyusun berita. Berita dengan judul: “Ulama

Ingin Hindari Kerusakan’’. NU haramkan PLTN Muria. Berita ini mempertegas bahwa Suara Merdeka setuju fatwa haram PLTN. Mempertajam pemberitaan di *led* untuk menepis keraguan-raguan tersebut:

Para ulama NU di Jateng yang mengikuti *mubahatsah* (pembahasan) di gedung PCNU Jepara, Sabtu (1/9) dan Minggu (2/9) mengharamkan pembangunan PLTN Muria. Keputusan hukum fikih Islam itu diungkapkan dalam konferensi pers, Minggu (2/9). Kendati sudah ada keputusan, secara organisasi NU belum menentukan sikap.

*Lead* ini, didukung pula kutipan pernyataan Zakaria Anshori, ketua Garda Muria Jepara, secara tegas mendukung fatwa haram yang dikeluarkan PC NU Jepara,

"Kalau sudah ada keputusan lewat LBM, kenapa NU tidak bersikap. Ini sangat saya sesalkan, apalagi ribuan warga Balong sudah berjalan jauh menantikan sikap NU.

Untuk mendukung keputusannya, berita ini menggunakan latar yakni informasi, latar ini, menginformasikan dasar pengharaman, adapun isi pengharaman sebagai berikut:

Dasar pengharaman itu yakni dari sisi keuntungannya diperkirakan bisa memenuhi kebutuhan listrik nasional 2-4%. Sedangkan perkiraan keburukannya adalah kepastian adanya limbah

radioaktif yang diragukan kemampuan penangannya. Dalam mempertimbangkan ini, acuan para ulama itu adalah mengindari kerusakan lebih didahulukan ketimbang menegakkan kebaikan.

Dari penyampaian berita seperti ini, Suara Merdeka mencoba menekan pembaca. Alur tulisan semacam ini, disampaikan dari awal hingga akhir teks, mengambil kutipan-kutipan dari beberapa nara sumber.

Sedangkan dari Struktur Skrip yakni bagaimana wartawan mengisahkan fakta, yaitu: (who) Para ulama NU, (when) Sabtu-Minggu 1-2 September 2007, (where) gedung PCNU Jepara, (what) menegaskan bahwa PCNU Jepara mengharamkan pembangunan PLTN Muria (why) karena masih ada sumber energi listrik lain yang masih bisa digunakan.

Di pandang dari sudut Tematik yakni cara wartawan menulis fakta, penulisan berita dari awal sampai akhir, wartawan memberi tekanan terhadap pimpinan pusat NU untuk merestui fatwa haram PLTN yang dikeluarkan LBM PC NU Jepara.,

Dari Struktur Retoris yaitu cara wartawan menekankan fakta. Dalam teks berita yang menekankan pada kata NU haramkan PLTN Muria, melalui kata ini, wartawan mempertajam dan lebih bobot nilai berita.

#### **4.1.2. Frame Suara Merdeka, 04 September 2007**

“Hasyim: Warga Belum Percaya Pemerintah”

Batan Tidak Sependapat Fatwa Haram PLTN

Hasyim Muzadi berpendapat, Nuklir tidak bisa hukumiah haram atau halal, tergantung penggunaannya. Penolakan ulama Jepara berakar dari gardu listrik yang meledak. Padahal Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN), masih diperlukan di Indonesia sepanjang untuk tujuan kemaslahatan umat.

Dari analisis Sintaksis, Suara Merdeka dalam membingkai bagan berita. Hal ini tertuang dalam judul berita : “Hasyim: Warga Belum Percaya Pemerintah”. Pandangan hasyim tentang warga belum percaya pemerintah, warga hanya melihat dari segi dampaknya saja, tidak melihat manfaatnya. Lanjut dia Sumber energi ini jauh lebih murah dibandingkan dengan energi lainnya, jika masyarakat Jepara menolak lokasi di pindah ke daerah lain karena Indonesia membutuhkan banyak tenaga listrik.

Suara merdeka mempertajam beritanya dengan mempertegas *led* yakni:

Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi menjelaskan, penolakan para ulama di Jepara sebenarnya berakar dari adanya kekhawatiran. Mereka belum percaya pemerintah bisa memastikan keselamatan proyek tersebut. "Gardu listrik saja meledak, lalu

bagaimana nantinya kalau ada kebocoran nuklir, ini yang dikhawatirkan oleh masyarakat Jepara," katanya di PBNU, Senin (3/9).

Dari *led* ini juga mendapatkan sokongan dari pernyataan Ferhat Aziz Badan Tenaga Nuklir Nasional (Batan)

"Mungkin mereka meragukan kemampuan anak bangsa. Kita sangat mampu, SDM kita sebenarnya sangat bagus. Kita jangan menggeneralisir ketidakmampuan kepada semua orang. Selain itu, kita mempunyai waktu yang sangat cukup,"

Suara Merdeka mencoba menyampaikan informasi bahwa penolakan pembangunan PLTN berlebihan karena Cuma memandang dari satu segi. Padahal pemerintah mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Struktur Skrip, mengisahkan kurang setuju Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi tentang penolakan ulama Jepara pembangunan PLTN, di lihat dari kelengkapan unsur KH Hasyim Muzadi (who), penolakan para ulama di Jepara (what), Senin 03 September 2007. belum percaya pemerintah bisa memastikan keselamatan proyek (when), (why), energi nuklir tetap diperlukan di Indonesia sepanjang untuk tujuan damai dan sebagai energi alternatif.

Dengan penyusunan Skrip seperti ini, maka yang akan ditangkap khalayak umum bahwa Hasyim kurang setuju dengan keputusan fatwa haram yang di keluarkan PC NU Jepara.



Dari segi Struktur Tematik, berita ini, menyampaikan kepada khalayak, pertama; ketidaksetujuan Hasyim pada ulama Jepara tentang fatwa haram PLTN. Hasyim menekankan aspek hukum halal dan haram PLTN tergantung penggunaannya.

Tema kedua, Batan tidak sependapat dengan fatwa haram tentang pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN), yang dikeluarkan ulama NU di Jepara dua hari lalu, Batan mampu dalam penanganan limbah nuklir. Dari kedua tema diatas, wartawan dalam menulis menggunakan koherensi kontras.

Struktur Retoris, dalam penulisan berita ini, wartawan menekankan fakta, pada teks, Hasyim tidak sependapat dengan ulama Jepara dan Batan tidak sependapat fatwa haram PLTN. Penekanan dapat disimak pada pemilihan kalimat yakni gayanya demo bukan gaya NU, kalimat ini, mencitrakan kepada masyarakat luas ada sikap tidak senang pada Ulama Jepara.

#### ***4.1.3. Frame Suara Merdeka, 05 September 2007***

“MUI Akan Minta Pendapat Ahli”

Soal Fatwa Pembangunan PLTN

Sebelum Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa PLTN akan meminta pendapat semua pihak, termasuk para ahli dibidang nuklir. Namun hingga sekarang belum ada pihak yang meminta MUI mengeluarkan fatwa haram PLTN

Struktur Sintesis, Suara Merdeka dalam menampilkan berita mengenai sikap MUI mengenai PLTN, meminta pendapat dari MUI dan BATAN. KH Ma'ruf Amin dan Sekretaris Umum MUI Prof Dr Din, berikut pendapat pengurus MUI.

"Kalau diminta mengeluarkan fatwa, kami akan mengikuti perkembangan masalah lebih dahulu. Kemudian memonitor, dan baru mengeluarkan keputusan. Fatwa kan harus ada permintaan, bisa dari pemerintah, masyarakat, atau pihak lainnya," ujar KH Ma'ruf Amin ketua MUI

Ketika dimintai pendapat soal fatwa haram PLTN, pihak BATAN yang di wakili arif menjelaskan

“Penjelasan yang akurat mengenai permasalahan tersebut harus lebih mengemuka, sehingga semua pihak dapat lebih saling mengerti.”

Dalam bagian teks berita ini, Suara Merdeka menghadirkan secara apik yaitu meminta beberapa pendapat pijak yang terkait hingga memunculkan berita yang seimbang tidak memihak salah satu kepentingan.

Sementara itu dari Tematik, berita ini akan membawa tema besar yang akan ditampilkan dalam publik, pertama MUI akan meminta pihak ahli, kelihatan MUI bersikap hati-hati dalam

mengeluarkan fatwa, masih monitor perkembangan pembangun PLTN dan membutuhkan masukan dari ahlinya.

Tema kedua, Soal Fatwa Haram PLTN, MUI berpendapat fatwa haram harus dilandasi alasan yang jelas dan objektif. Agar objektif membutuhkan pertimbangan matang, setelah melakukan pengamatan lebih dalam. MUI akan mengeluarkan sikap resmi. Dari kedua tema di atas, suara merdeka secara detail menghadirkan pendapat tokoh yang mempunyai hajat dan lembaga keagamaan.

Struktur Retoris, wartawan menulis berita ini, menekan berita menampilkan gambar ketua MUI melalui gambar itu, suara merdeka mencoba mengeluarkan opini bahwa MUI masih ragu-ragu memutuskan permasalahan tersebut.

#### ***4.1.4. Frame Suara Merdeka, 05 September 2007***

“PBNU Diminta Pahami Dinamika Nahdliyyin”

Terkait PLTN Muria

Pernyataan Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi bahwa gaya aspirasi masyarakat calon tapak PLTN Muria bukan gaya NU namun gaya LSM, perkataan Hasyim mendapat reaksi keras dari Ketua PCNU Jepara KH Nuruddin Amin.

"Saya sangat menyesalkan respons Pak Hasyim yang menyebut gaya demo warga dalam menyalurkan aspirasi sebagai gaya LSM, dan bukan gaya NU. Apa beda gaya NU dengan gaya LSM

dalam substansi persoalan ini," kata Nuruddin Amin ketua PC NU  
Jepara

Perangkat Sintesis yang lain, Suara Merdeka memilih latar  
berita yaitu aktivis dari Network for Indonesian Democracy Japan  
(Nindja), Watanabe Eri. Aktivis perempuan asal Tokyo itu datang ke  
Jepara dan menyatakan aksi serupa juga terjadi di semua unit di PLTN  
Jepang.

Dalam Struktur Skrip, wartawan mengisahkan dengan detail  
yakni perkataan Hasyim, bahwa aspirasi masyarakat bukan cara NU  
tapi gaya LSM, Hasyim kurang setuju, jika aspirasi disampaikan  
dengan cara demonstrasi, tiap masalah dipecahkan secara  
musyawarah. Dalam teks berita ini terdapat unsur-unsur penting berita  
yaitu: Who (Ketua PCNU Jepara), What (bukan gaya LSM), How  
(Hasyim).

Struktur Tematik, dalam berita ini terdapat dua tema yakni  
pertama perkataan PB NU yang menilai PC NU Jepara dalam  
memecahkan permasalahan dengan menggunakan cara LSM bukan cara  
NU yang sesungguhnya. Kedua, sikap warga Jepara mendapat  
dukungan dari aktifis Jepang yang menolak pendirian PLTN

Struktur Retoris, wartawan menekan isi berita, pada kata gaya  
LSM. Dengan penekanan tersebut, berita yang disuguhkan lebih  
menarik dan berbobot.

#### **4.1.5. Frame Suara Merdeka, 09 September 2007**

“MUI Akan Keluarkan Fatwa soal PLTN Muria”

Fatwa haram yang dikeluarkan PC NU Jepara, disakapi secara serius oleh MUI, MUI berencana mengeluarkan fatwa terkait permasalahan tersebut. Untuk memutuskan fatwa harus memenuhi persyaratan yaitu, dasar keputusan fatwa harus kuat. Fatwa tidak boleh dikeluarkan berdasarkan dugaan atau kekhawatiran. Saat ini MUI belum berani mengeluarkan fatwa karena harus mengkaji ulang keuntungan dan kerugian fatwa tersebut

Suara merdeka dalam menggunakan Struktur Sintaksis Judul yaitu “MUI Akan mengeluarkan Fatwa soal PLTN”, berita ini menekan seakan-akan harian ini, menuntut MUI mengeluarkan sikapnya. Namun dalam di tubuh berita dikisahkan MUI mengambil sikap.

Suara Merdeka menekan isi berita melalui pernyataan dari, Ichwan Sam, Sekretaris Umum MUI

"Ya, tapi sebelumnya kita akan melihat permasalahan, MUI akan melakukan, menghimpun masalah yang erat kaitannya dengan kebutuhan umat. Tapi sekarang belum (mengeluarkan fatwa-red), saya kira masih banyak waktu. Beberapa kali masalah itu sudah muncul di rapat pengurus harian,"

Isi berita ini didukung oleh perangkat latar yang mengisahkan mengenai bahaya pembangunan dan pengoperasian PLTN, yang timbul di tengah masyarakat dan mencari tahu secara detil mengenai nuklir dan keamanannya. Ada pun isi sikap MUI yang belum berani memutuskan yaitu,

"Apakah nuklir akan mewujudkan kemaslahatan. Dari segi karakter nuklirnya, dari letak PLTN, dan segi kepentingan pemerintah Indonesia."

Dari sudut tematik, wartawan dalam menulis berita hanya minta pendapat satu sumber saja, hal ini, menandakan Suara Merdeka menekan MUI secepatnya mengambil sikap mengenai PLTN.

Struktur Retoris, Suara Merdeka mempertajam berita dengan syarat-syarat memutuskan kasus PLTN, dan MUI tidak mau di salahkan oleh semua kalangan.

Dari frame kelima berita di atas, Suara Merdeka menyajikan berita secara seimbang karena data yang tampilkan memuat pendapat sumber yang pro dan kontra. Suara Merdeka benar-benar mengutamakan perkembangan, kemajuan daerah di Jawa Tengah dan mencoba mempererat atau mempersatukan semua etnis yang berbeda tanpa memandang idiologi.

Berita yang disuguhkan Suara Merdeka, mencoba menghormati pluralitas, secara tidak langsung ikut andil dalam syiar

agama islam, tiap berita di harian ini, berdasarkan sumber yang berkompeten, jadi selain memuat berita-berita peristiwa, Suara Merdeka juga memosisikan sebagai dai.

## **4.2. Analisis Framing Berita Fatwa Haram pada Harian Jawa Pos Radar Kudus Edisi September 2007**

### **4.2.1. Frame Radar Kudus, 3 September 2007**

“ Sikap PCNU Jepara Masih Abu-Abu”

Meski LBM Putuskan PLTN Muria Haram

Struktur Sintaksis, pada pemberitaan Radar Kudus, dengan judul “Sikap NU Jepara masih Abu-Abu” meski LBM putuskan Haram, dari judul ini wartawan mencoba menekan pembaca bahwa PC NU kurang serius menolak berdirian PLTN di Semanjung Muria, dari sini terlihat Radar Kudus mencoba menyetujui fatwa haram, untuk mendukung berita ini, untuk mempertegas berita terdapatdi *lead*

Kekhawatiran sebagian pihak bahwa NU tidak berani mengambil sikap tegas menolak pembangunan PLTN di Semenanjung Muria terbukti. Meski Ketua PCNU Jepara Nuruddin Amin dalam beberapa kesempatan sebelumnya pernah mengatakan bahwa sikap NU secara organisatoris akan ditentukan dalam rapat bahsul massail 1 September 2007, tapi sampai kemarin ternyata sikap NU masih belum jelas alias abu-abu.

Untuk memperkuat *Lead* ini, berita disertai pernyataan dari KH Ahmad Roziqin selaku Sekretaris Tim Perumus Bahtsul Masail mubahatsah alim ulama.

“Keputusan ini bersifat lokal artinya untuk konteks pembangunan PLTN di Semenanjung Muria. Artinya tidak seluruhnya PLTN secara keseluruhan hukumnya haram,” jelas Rozikin

Berita ini menggunakan latar data informasi mengenai sikap PC NU yang masih abu-abu dalam mengambil sikap tentang PLTN, adapun isi abu-abu sebagai berikut.

Pasalnya untuk menjadi keputusan resmi secara organisasi ada forumnya tersendiri. Ini belum sikap resmi PCNU Jepara. PCNU akan memfollow-upi.

Dari isi berita yang ditulis wartawan dari awal hingga akhir, disertai berbagai pendapat narasumber. Radar kudus menekan supaya PLTN di hukumi haram.

Sedangkan Struktur Skrip, wartawan menggambarkan berdasarkan fakta di lapangan yaitu: (who) Para ulama NU, (when) Minggu 2 September 2007, (where) gedung PCNU Jepara, (what) PC NU masih abu-abu (why) keputusan resmi secara organisasi ada forumnya tersendiri.

Struktur Tematik, wartawan dalam menyusun penulisan disuguhkan secara bagus karena disertai kutipan pendapat sumber-



sumber yang terlibat. Radar Kudus menekan PC NU Jepara, menjadikan hasil Lajnah Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jawa Tengah yang bekerjasama dengan PCNU Jepara, sebagai dasar pengharaman PLTN Muria.

Struktur Retoris, agar teks berita ini, mempunyai nilai bobot, wartawan mempertajam, pada kata sikap PC NU Jepara tidak tegas menolak PLTN, meski LBM memutuskan haram.

#### **4.2.2. Frame Radar Kudus, 3 September 2007**

“Gus Dur Bentuk Garda Muria”

Bentuk Penolakan PLTN

Dalam frame Radar Kudus, penolakan pembangunan PLTN di semenanjung muria adalah harga mati, dengan menurun berita DPP PKB Abdurrahman Wahid membentuk Garda Muria.

Dari Struktur Sintaksis, bagaimana wartawan menyusun berita dengan mengambil judul “Gusdur Bentuk Garda Muria”, Bentuk penolakan PLTN dalam berita ini, Radar Kudus menekankan bahwa pembangunan PLTN tidak boleh didirikan di Semenanjung Muria. Berita didukung *lead*.

Ketua Umum Dewan Syura DPP PKB Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur benar-benar serius menolak rencana pembangunan PLTN di semenanjung Muria.

*Lead* ini, sokong pernyataan sikap tegas dari, Sekretaris Jenderal Dewan Tanfidziyah DPP PKB Zannuba Arifah Chafsoh

Pertama, Garda Muria bertugas untuk mengawal gerakan anti PLTN. Tugas kedua, Garda Muria juga mempunyai kewajiban untuk merawat dan melindungi situs-situs bersejarah diantaranya makam-makam para wali yang sangat dihormati khususnya kaum Nahdiyyin. Terakhir, para pengurus Garda diminta untuk menjaga dan melindungi masyarakat dari intimidasi serta ancaman pihak-pihak tertentu dalam upaya untuk menggagalkan gerakan penolakan PLTN.

Berita ini memakai latar penolakan, menggunakan latar informasi, isi penolakan yakni,

Sikap penolakannya tersebut didasari sikap pemerintah yang tidak jujur mengenai proyek PLTN.

Dari analisis Struktur Skrip, cara wartawan menyusun berita berdasarkan realita di lapangan antara lain, (who) Gusdur, (when) Sabtu 1 September 2007, (where) gedung DPRD Jepara, (what) pembentukan Garda Muria.

Struktur Tematik, untuk menekan berita wartawan dalam menulis, mengambil beberapa sudut pandang berupa tema, pertama, PLTN Muria Haram, Kedua, Anshor-Banser Tiga Wilayah Tolak PLTN, menandakan Radar Kudus sangat setuju dengan penolakan dari

tidak ada pendapat dari tokoh yang kontra. Tema ini, disusun saling berhubungan sebab akibat, dapat juga berupa hubungan penjelas:

Struktur Retoris. Wartawan dalam menyajikan berita mempetegas berita berdasarkan fakta di lapangan. Bagian yang di tonjolkan pada sub judul untuk menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut.

#### **4.2.3. Frame Radar Kudus, 3 September 2007**

“PLTN Sebagai Solusi Terakhir”

Pembangunan mega proyek PLTN Semanjung Muria sebagai solusi terakhir dalam memenuhi kebutuhan listrik nasional, meskipun Indonesia memiliki energi alternatif, seperti energi panas bumi, tenaga air, tenaga angin, tenaga surya, biomassa, dan biodisel.

Dari analisis sintaksis, dapat dilihat dari bagaimana wartawan menulis berita. Berita dengan judul “PLTN Sebagai Solusi Terakhir”, dalam berita ini Radar Kudus menyetujui PLTN sebagai solusi terakhir dalam memenuhi kebutuhan listrik. Untuk mendukung berita di perkuat pernyataan dari Iwan Kurniawan

“Pembangunan PLTN ini merupakan alternatif yang terakhir untuk menyokong energi listrik di Indonesia,” terang Iwan Kurniawan

Berita ini dipertajam dari pernyataan Agus Nurdianto. ketua Meric (Muria Environment Research International)

“Negara kita belum saatnya membangun PLTN. Kita saat ini belum mempunyai SDM yang cukup untuk membangun PLTN,”

Radar Kudus mencoba membius khalayak, untuk ikut menolak pembangunan PLTN. PLTN merupakan solusi terakhir dan Indonesia belum siap kehadiran PLTN karena tidak memiliki SDM yang mampu menanganinya.

Sedangkan dari struktur skrip yakni bagaimana wartawan mengisahkan fakta, yaitu: (who) Jamaah gereja, (when) Sabtu-Minggu 1 2007, (where) RM Sapto Rengo, (what) energi PLTN solusi terakhir (why) mengutamakan energi alternatif.

#### ***4.2.4. Frame Radar Kudus, 05 September 2007***

“Hasyim Muzadi Harus Paham Warga”

Dari Stuktur Sintaksis, dapat diamati dari bagaimana wartawan dalam menulis. Radar kudus mengambil berita yang berjudul “Hasyim Muzadi Harus Paham Warga”. Berita ini menekan khalayak di lead.

Ketua PB NU Hasyim Muzadi diharapkan untuk lebih mengerti bagaimana karakter dari warganya sendiri. Hal itu dikemukakan anggota Komisi IV DPR RI Mufid Busyairi dalam press releasenya kemarin.

Pandangan Radar Kudus tentang pernyataan Ketua PB NU Hasyim Muzadi gaya demo warga Desa Balong, Kecamatan Kembang,

Jepara, yang dikatakan Hasyim bukanlah gaya NU, melainkan gaya LSM. Dalam skema atau bagan berita frame Radar Kudus kurang seimbang dalam menghadirkan fakta karena hanya meminta satu nara sumber hingga akhir berita.

Dari struktur retorik yaitu cara wartawan menekankan fakta. Dalam teks ini, lebih menekankan gaya LSM, dari penekanan tersebut nilai bobot berita lebih menarik pembaca.

Dari keempat frame Radar Kudus, dalam menceritakan peristiwa, kurang seimbang karena tidak terdapat sumber yang kontra, justru sebaliknya hanya menampilkan sumber yang mendukung penolakan, Namun, di masyarakat tidak menimbulkan polemik karena judul yang dipilih memposisikan tidak memihak kedua kelompok yang pro dan kontra.

Radar Kudus dengan tidak memperkeruh keadaan, secara tak sadar telah melakukan dakwah, karena terdapat pesan sosial sehingga khalayak yang pro dan kontra yang membaca tidak terbawa dalam suasana panas pendirian PLTN dan menahan diri dalam bertindak.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian mengenai pemberitaan Fatwa Haram PLTN di Harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus, dalam penelitian ini, menggunakan analisis Framing sebagai alat untuk membedah teks media, dengan pendekatan Analisis yang dikemukakan Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dari hasil analisis di Bab IV, dapat di tarik benang merah bahwa Suara Merdeka cenderung memaknai peristiwa Fatwa Haram sebagai keputusan final dalam konteks lokal. Bisa lihat dari kutipan ketua , Tanfidz PCNU Jepara, KH Nuruddin Amin, seperti yang di turunkan Suara Merdeka, tanggal, 03 September 2010. Sebagai bentuk dukungannya Suara merdeka menurunkan beberapa berita yang terkait Fatwa Haram.

Sedangkan Jawa Pos Radar Kudus menganggap bahwa Fatwa Haram, merupakan keputusan final, meskipun Radar Kudus setuju fatwa haram, namun dalam setiap judul berita kurang mengigit atau tidak menonjolkan fatwa haram.

Meski kedua media sama-sama mendukung hal tersebut, dalam penyajian berita mengambil sudut pandang yang berbeda, namun, pemberitaan mempunyai kualitas tak diragukan lagi, karena wartawan dalam mengali berita berdasarkan fakta sertai pendapat narasumber.

## **5.2. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis masih memiliki kekurangan, namun penulis mencoba memberikan saran pada para kuli tinta, dalam mengasah kreatifitas tulis menulis, agar nantinya tidak terjepak dalam kepentingan, yang akhirnya menimbulkan bias bagi pembaca.

Untuk media yang cukup mapan, baiknya wartawan dibekali teknik mencari berita, sehingga wartawan tidak mengambil narasumber yang kedua tapi mengambil sumber utama, bertujuan untuk menjaga objektif sebuah berita dan kurangi bias di masyarakat.

Alangkah baiknya, kedua belah pihak yang terkait, melakukan musyawarah untuk kepentingan bersama. Untuk menghindari konflik yang berlarut-larut, mengedepankan dialog, maka akan tercipta masyarakat yang harmonis.

## **5.3. Penutup**

Sujud syukur penulis panjatkan pada Allah SWT atas rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam penyusunannya masih banyak kekurangan dan kesalahan. Demi kesempurnaan penulis mengharapkan saran dan kritik

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Dzikron. 1992. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Ardhana, Sutirman Eka, 1995. *Jurnalistik*, Jogjakarta, *Pustaka Pelajar*,
- Ahmad, Amrullah dkk. 1985. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M
- Assegaf, Dja'far H, 1982. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktik Kewartawanan*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Ardiyanto, Elvinaro dan Erdinaya Komala Lukiati. 2005, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Budyatna, Muhammad, Prof. Dr. M.A, 2006. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- DEPAG RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Terjemah.
- Darmanto, 2005. *Pemberitaan Media Massa Tentang Pengakuan Lembaga Internasional Worldhelp Yang Membawa 300 Anak-Anak Korban Bencana Alam Tsunami Di Aceh*". Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang
- Darmanto, 2004. *Membongkar Ideologi di Balik Penulisan berita dengan Analisis Framing*. (www.lboro.com)
- Effendy, Onong Uchjana 2001. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung Remaja Rosda Karya
- Eni Setiati, 2005. *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*, Yogyakarta, Andi offset.
- Eriyanto, 2004. *Analisis Framing*, Yogyakarta, LKiS.
- Ghazali, M. Bahri, 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.
- <http://www.walhi.or.id>, 2007. 2 September)
- [http/www. Kominfo-Newsroom.com](http://www.Kominfo-Newsroom.com), 2007. 7 September)
- <http://id.wikipedia.com>, 16 Juni 2010
- Hidayat Aji Pambudi, “ *Format Muatan Materi Dakwah Di media Massa*”. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang.
- Junus, Husain dan Aripin Banarusu 1996. *Seputar Jurnalistik*, Solo. : Aneka



- Jalaluddin Rakhmat, 1988, *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nugroho Bimo, dkk. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta : ISAI.
- Nuruddin, 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta Raja Grafindo Persada,
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Puji Rianto, 2007. *Kegagalan Jurnalisme Profesional dan Kemunculan Jurnalisme Publik*, Jurnal Komunikasi Volume1, Nomor2, Yogyakarta, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Potter Deborah, 2006. *Buku Pegangan Jurnalisme Independen*, Amerika Serikat, Departemen Luar Negeri A.S,
- Rahzen, Taufik, et.al, 2007. *Tanah Air Bahasa Seratus Jejak Pers Indonesia*, Jakarta Pusat, Boekoe.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bilqolam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rachmadi, F. 1990. *Perbandingan Sistem Pers (Analisis Deskriptif Sitem Pers di Berbagai Negara)*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Radar Kudus, 2008. 8 Maret
- \_\_\_\_\_, 2007. 03 September 2007
- Suara Merdeka*, 2007. 8 September
- \_\_\_\_\_, 2007. 3 September
- \_\_\_\_\_, 2007. 5 September
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya.
- Syabibi, Ridho. M. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Samantho, 2002. *Jurnalistik Islami: Panduan Praktis bagi para aktifis Muslim*, Jakarta, Harakah.

- Sumandiria As Haris, Drs. M.Si, 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sanwar, M. Aminudin. 1986. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sri Susmiyati, 2004. ” *Pemberitaan Media Massa Tentang Invasi Amerika Serikat Ke Irak*”. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang.
- Soesiswa, Mas, dkk, 2003. *Jurnalisme Pukulan Dua Inci*, Semarang, Yayasan Karyawan Suara Merdeka.
- Soesiswa, Mas, dkk, 2002. *Moderator Masyarakat Jawa Tengah, Buku Pintar Wartawan Suara Merdeka*. Semarang, Redaksi Suara Merdeka.
- Siregar Ashadi, 1998. *Bagaimana Meliput Dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, Yogyakarta, Kanisius.
- Siregar Ashadi, 2010, *Perkembangan Media Cetak Lokal*, (<http://ashadisiregar.files.wordpress.com>)
- William L. Rivers, Jay W. Jensen Theodore Peterson, 2004. *Media Massa dan masyarakat Modern*, Jakarta, Prenada Media.
- Ya'qub, Hamzah. 1981. *Publistik Islam, Tehnik dan Leadership*, Bandung, Diponegoro.

